



**PANDANGAN DUNIA IWAN SIMATUPANG
DALAM DRAMA *RT NOL RW NOL* DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI**

SKRIPSI

Oleh

**Rofi' Nihayatul Ulum
NIM 130210402079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**PANDANGAN DUNIA IWAN SIMATUPANG
DALAM DRAMA *RT NOL RW NOL* DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Rofi' Nihayatul Ulum
NIM 130210402079**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah. Puji syukur atas karunia, berkah dan rahmat Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tua saya, Ibunda Ny. Mu'indanah dan Ayahanda K. Abdurrahman Marzuki Ihsan yang senantiasa mendoakan, memotivasi, mendidik, dan menginspirasi saya;
- 2) K.H Ahmad Qusyairi Syafaat dan Ny. Hj. Mahmudah Ahmad selaku dewan pengasuh PP. Darussalam dan pengasuh PP. Mukhtar Syafa'at Blokagung-Banyuwangi, yang mendoakan, menginspirasi, dan mendidik saya; ;
- 3) Bapak/ Ibu guru saya mulai dari Madarasah Ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi yang telah mendidik, membimbing, memotivasi dan menginspirasi saya;
- 4) Keluargaku, saudara-saudaraku dan teman-temanku dimanapun kalian berada yang senantiasa mendoakan saya dan senantiasa saya doakan; dan
- 5) Almamater tercinta, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Dengan pandangan dunia yang baik dan luhur, kita dapat membangun diri yang berkualitas.¹



¹ Syekh Ibnu Atho'illah As-sakandari. Syarhul Hikam.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Rofi' Nihayatul Ulum

NIM : 130210402079

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama *RT No/ RW No/* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dari kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 Juni 2017

Yang menyatakan,

Rofi' Nihayatul Ulum

NIM 130210402079

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**PANDANGAN DUNIA IWAN SIMATUPANG
DALAM DRAMA *RT NOL RW NOL* DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI**

SKRIPSI

Oleh

Rofi' Nihayatul Ulum

NIM 130210402079

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama
Pd

: Dra. Endang Sri Widayati, M.

Dosen Pembimbing Anggota
Pd

: Furoidatul Husniah, S.S., M.

HALAMAN PERSETUJUAN

**PANDANGAN DUNIA IWAN SIMATUPANG
DALAM DRAMA *RT NOL RW NOL* DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Rofi' Nihayatul Ulum
NIM : 130210402079
Angkatan Tahun : 2013
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 05 April 1995
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Dra. Endang Sri Widayati, M. Pd
NIP. 19571103198502 2 001

Pembimbing II,

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama *RT No/ RW No/* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI" telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis

tanggal : 15 Juni 2017

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.
NIP. 19571103198502 2 001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP. 19740419200501 1 001

Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd.
NIP. 19570713198303 1 004

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 19680802199303 1 004



RINGKASAN

Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama *RT No/ RW No/* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI; Rofi' Nihayatul Ulum; 130210402079; 2017; 104 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pandangan dunia merupakan kajian untuk memahami karya sastra dan hubungannya dengan masyarakat. Pengkajian pandangan dunia menjadi sangat penting, disebabkan pandangan dunia merupakan hal yang menghubungkan secara langsung dengan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang menarik untuk dikaji dengan teori strukturalisme genetik, karena sangat menunjukkan perhatian terhadap keadaan sosial pada saat karya tersebut diciptakan. Hal ini didasarkan pada karya Iwan dengan tema kegelandangan dan masalah kenegaraan dipengaruhi oleh penyaksian Iwan Simatupang terhadap perjalanan sejarah Indonesia yang rumit karena kondisi kemiskinan dan ketidakstabilan keamanan negara. Selain itu, juga dipengaruhi oleh eksistensialisme yang dianut oleh Iwan. Pengkajian naskah drama *RT No/ RW No/* melalui strukturalisme genetik diawali dengan memahami unsur intrinsik, yakni penokohan dan tema yang penting dalam mendukung untuk mengungkapkan pandangan dunia Iwan Simatupang. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Rumusan masalah penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah unsur intrinsik dalam naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang yang meliputi penokohan dan tema?; (2) Bagaimanakah pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang; (3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI?.

Jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif-dekriptif strukturalisme genetik. Sumber data penelitian mencakup naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang dan silabus kurikulum 2013 tingkat SMA kelas XI semester 2. Data dalam

penelitian ini mencakup penggalan peristiwa berwujud kata-kata, kalimat dalam dialog dan lakuan yang terdapat dalam naskah drama *RT Nol RW Nol*/karya Iwan Simatupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data terdiri dari tujuh tahap, yakni membaca, pereduksian data, penyajian data, prosedur analisis data, penafsiran data, penyusunan materi pembelajaran, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa, (1) Penokohan dalam drama *RT Nol RW Nol*/karya Iwan Simatupang menunjukkan bahwa penokohan masing-masing tokoh cerita digambarkan dengan pandangan sikap-sikapnya dalam menyikapi pandangan masyarakat dan tindakan pemerintah, sehingga melalui pelukisan tokoh ini tercermin misi pengarang atau pandangan dunia pengarang dalam menyikapi permasalahan di sekitarnya. Tema yang terdapat dalam drama *RT Nol RW Nol* ialah keberadaan gelandangan. (2) Pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam drama *RT Nol RW Nol* terdapat 2 hal, yaitu; pandangan dunia Iwan Simatupang tentang pemaknaan gelandangan dan masalah keamanan negara. Pandangan dunia Iwan Simatupang tentang pemaknaan gelandangan dapat dikategorikan menjadi 2, yakni pemaknaan gelandangan berdasarkan perhatian Iwan Simatupang kondisi masyarakat dan gelandangan sebagai representasi dari pengarang. Pandangan Dunia Iwan Simatupang tentang masalah keamanan negara merupakan cerminan masa orde lama yang terdapat krisis nasional hingga ke bidang keamanan dan ekonomi yang ditunjukkan adanya kejahatan. (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2 pada kurikulum 2013. KD yang dijadikan acuan adalah KD 4.1: Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Siswa dan guru dapat membaca naskah drama *RT Nol RW Nol* untuk dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran yaitu: siswa diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok untuk mengidentifikasi unsur intrinsik (penokohan dan tema) teks naskah drama *RT Nol RW Nol* dan unsur ekstrinsiknya, serta menjelaskan hasil diskusi tentang makna teks drama tersebut di depan kelas secara lisan. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang wawasan kehidupan yang dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari.

Saran dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagi mahasiswa PBSI, dapat digunakan sebagai bahan dalam mempelajari strukturalisme genetik. (2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra, khususnya materi interpretasi makna teks drama. (3) Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, dapat mengembangkan penelitian tentang pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran sebagai alternatif teks film yang belum terpenuhi dalam pengkajian teks drama.



PRAKATA

Alhamdulillah. Puji syukur atas karunia, berkah dan rahmat Allah SWT, skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama *RT No/ RW No/* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Skripsi ini tercipta tidak lepas dari bantuan, motivasi, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terimakasih ditujukan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sekaligus Dosen Pembimbing Akademik;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing dua yang telah berkenan meluangkan waktu, membimbing dengan sabar, memberikan arahan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Dra. Endang Sri Widayati M.Pd., selaku dosen pembimbing satu yang telah berkenan meluangkan waktu, membimbing dengan sabar, memberikan arahan, masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen penguji satu yang berkenan memberikan masukan dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini;
- 6) Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku dosen penguji dua yang

berkenan memberikan masukan dan saran yang membangun dalam perbaikan skripsi ini;

- 7) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu serta pengalaman selama masa perkuliahan;
- 8) kedua orang tua saya, saudara-saudaraku, dan seluruh kerabatku, serta teman-teman blokagung, yang memberikan dukungan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;
- 9) Bapak Ahmad Tohari yang telah memberi arahan kepada saya, serta terimakasih kepada Bapak Maman S. Mahayana, Bapak Ahmadun Yosi Herfanda, dan Bapak Suwardi Endraswara yang telah bersedia menjadi informan dalam skripsi saya dan memberi dukungan, motivasi, dan menginspirasi saya;
- 10) sahabat-sahabat pena saya, mbak Yanwi Mudrikah, Iis Sugiarti, Bapak Alfian Rahmawanto, Bapak Bambang Koestedjo Soedarjo, Paklik Hardho Sayoko, Mas Yudhi Syah Putra, dan lain-lain terimakasih telah membantu, mendukung, dan berdiskusi bersama;
- 11) sahabat-sahabat seperjuangan saya, Weti, Lutfi, Iffa, Desy, Ela dan angkatan 2013 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terimakasih atas kebersamaan sesaat dan kenangan selama perkuliahan; dan
- 12) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih untuk semua dukungan, saran, masukan, arahan, motivasi dan doa yang telah diberikan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapat imbalan dari Allah SWT. Demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, penulis menerima saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi sesama.

Jember, 15 Juni

2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Sebelumnya yang relevan	10
2.2 Pengertian Drama	11
2.3 Jenis Drama	12
2.4 Unsur Intrinsik	13

2.5	Strukturalisme Genetik	18
2.6	Pandangan Dunia Pengarang	22
2.7	Iwan Simatupang dan Kepengarangannya	25
2.7.1	Biografi Iwan Simatupang.....	25
2.7.2	Kepengarangan Iwan Simatupang	26
2.7.3	Eksistensialisme Iwan Simatupang	28
2.8	Materi Pembelajaran Sastra di SMA	29
BAB 3.	METODE PENELITIAN	33
3.1	Rancangan dan Jenis Penelitian	33
3.2	Sumber Data dan Data	34
3.3	Teknik Pengumpulan Data	35
3.3.1	Teknik Dokumentasi	35
3.3.2	Teknik Wawancara.....	36
3.4	Teknik Analisis Data	37
3.5	Instrumen Penelitian.....	41
3.6	Prosedur Penelitian.....	42
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	44
4.1	Unsur Intrinsik Drama <i>RT No/ RW No/Karya Iwan Simatupang</i>	44
4.1.1	Penokohan Drama <i>RT No/ RW No/ Karya Iwan Simatupang</i>	44
4.1.2	Tema Drama <i>RT No/ RW No/ Karya Iwan Simatupang</i>	64
4.2	Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama <i>RT No/ RW No/</i>	69
4.2.1	Pandangan Dunia Iwan Simatupang tentang Pemaknaan Gelandangan.....	70

4.2.2 Pandangan Dunia Iwan Simatupang tentang Masalah Keamanan Negara.....	78
4.3 Pemanfaatan Hasil Penelitian naskah drama <i>RT Nol/ RW Nol</i> /Karya Iwan Simatupang sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA Kelas XI....	82
BAB 5. PENUTUP.....	99
5.1 Simpulan	99
5.2 Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
Lampiran	

DAFTAR LAMPIRAN

1. Matriks Penelitian	105
2. Tabel Instrumen Pemandu Pengumpulan Data	107
3. Tabel Instrumen Pemandu Analisis Data.....	115
4. Instrumen Pemandu Wawancara.....	116
5. Sinopsis naskah drama “RT Nol RW Nol” karya Iwan Simatupang....	128
6. Autobiografi	131

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas tentang: (1) latar belakang ; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dalam merefleksikan keadaan sosial secara intens dan sungguh-sungguh. Karya sastra diciptakan menjadi hasil pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu yang terjadi dalam dirinya dan masyarakat. Pada umumnya karya sastra berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Permasalahan-permasalahan tersebut melatarbelakangi kelahiran karya sastra. Melalui permasalahan yang melatarbelakangi tersebut, karya sastra menjadi respon atau tanggapan seorang pengarang terhadap keadaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Keinginan pengarang mengungkapkan keberadaannya dituangkan dalam karya sastra.

Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dipengaruhi latar belakang sosialnya. Latar belakang sosial berupa asal-usul pengarang yang meliputi; kelas sosial pengarang, tingkat pendidikan, waktu, tempat tinggal dan keluarga pengarang. Kehidupan sosial pengarang mempengaruhi karya yang diciptakannya. Karya yang diciptakan oleh pengarang yang hidup dalam masyarakat metropolitan berbeda dengan pengarang yang hidup dalam masyarakat perkampungan. Dalam hal ini pengarang dipandang sebagai bagian dari anggota masyarakat. Pengarang dalam hal tersebut yang dimaksud adalah individu yang menjadi anggota masyarakat, sedangkan masyarakat menjadi tempat tumbuh dan berkembang pengarang yang mempengaruhi pandangannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kurniawan, (2012:104) yang

menyatakan, “Oleh karena itu, sastra adalah representasi pandangan dunia pengarang yang mewakili eksistensinya sebagai individu yang hidup di masyarakat”.

Pandangan dunia dalam sebuah karya sastra merupakan suatu cara pengarang memandang kehidupan dan segala permasalahan serta kejadian yang



melingkupinya. Pandangan dunia tersebut dapat terjadi pada perihal permasalahan antara manusia dengan manusia lainnya atau manusia dengan lingkungan sekitarnya. Hal itu disebabkan pandangan dunia terbentuk dari hasil interaksi antara kolektif pengarang dengan situasi di sekitarnya. Menurut Goldmann (dalam Damono, 2014:48) pandangan dunia merupakan abstraksi struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menjatuhkan suatu kelompok sosial dihadapan kelompok sosial lain. Lebih lanjut Damono menjelaskan bahwa keberadaan pandangan dunia itu sebagai ekspresi teoretis pengarang dan kelompok sosial yang ditampilkan dalam karya-karya pengarang. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pandangan dunia merupakan ekspresi pengarang yang dapat berwujud gagasan, aspirasi, atau perasaan tentang realitas sosial yang dihadapi pengarang sebagai individu yang mewakili masyarakat.

Untuk memahami karya sastra dan hubungannya dengan masyarakat, pengkajian pandangan dunia menjadi sangat penting, disebabkan pandangan dunia merupakan hal yang menghubungkan secara langsung antara pengarang dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan Faruk (2010:65) yang menyatakan "Pandangan dunia itulah yang berhubungan langsung dengan struktur masyarakat". Sehubungan dengan hal tersebut, Prajoko (dalam Abdullah, 2014:246) menyatakan, "Selain itu dapat menjadi sarana bagi pengarang menyampaikan tanggapannya mengenai peristiwa sejarah, peristiwa politik, sosial, dan budaya yang dialami pengarang". Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra dapat dipandang sebagai refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Refleksi zaman tersebut dapat berupa respon atau tanggapan tentang peristiwa-peristiwa sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang mengungkapkan tanggapannya terhadap situasi sosial di sekitarnya melalui karyanya. Hal ini didasarkan pada karya-karya Iwan dengan tema-tema kegelandangan,

sketsa orang pinggiran, dan masalah kenegaraan yang dipengaruhi oleh penyaksian Iwan Simatupang terhadap perjalanan sejarah Indonesia yang begitu rumit, kemiskinan dan ketidakstabilan keamanan. Tema karya-karya Iwan Simatupang tersebut sebagai upaya pemaknaan tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1992:205) menyatakan: "Sehingga para kritikus sepakat bahwa tema yang menjadi obsesi Iwan Simatupang adalah pencarian makna kehidupan". Hal tersebut berkaitan eksistensialisme yang dianut Iwan. Selain itu Iwan dalam esainya "Sastra dan 2x Manipulasi" juga mengatakan bahwa sastra bukan melahirkan konsepsi, tetapi dilahirkan dari konsepsi tertentu (Simatupang, 2010:315). Berdasarkan pendapat tersebut, dijelaskan bahwa bagi Iwan sastra merupakan sarana untuk menyampaikan pandangan-pandangannya.

Iwan Simatupang bernama lengkap Iwan Martua Lokot Dongan Simatupang lahir di Sibolga 1928, meninggal di Jakarta 4 Agustus 1970. Pendidikannya bermula HBS di Medan, lalu melanjutkan Kedokteran di Universitas Airlangga pada tahun 1953, namun tidak tamat. Ia kemudian pada tahun 1954-1958 mendalami pengetahuan antropologi dan drama (di Belanda) serta filsafat (di Perancis). Sewaktu Revolusi ia pernah menjadi komandan pasukan Tentara di Sumatra Utara (1949). Selain itu, ia adalah seorang wartawan, menjadi redaktur majalah Siasat (1954-1959), redaktur harian Gotong Royong (1966-1967), dan terakhir redaktur harian Warta Harian (1967-1970). Ia menikah dengan Corry, di Amsterdam. Dari pernikahannya dengan Corry ia dikaruniai 2 anak. Setelah selesai studinya, ia bersama Corry kembali ke Indonesia, namun tidak lama kemudian istrinya meninggal karena sakit. Dalam kesastraan ia dikenal sebagai sastrawan tahun 1960-an yang menulis karya-karya yang bersifat inkonvensional sebagai pertanda pembaruan dalam kesastraan. Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang menulis novel, puisi, cerpen, drama, dan esai-esai tentang kesenian, kebudayaan, dan masalah tanah

air. Tiga novel karyanya yang terkenal, yakni Merahnya Merah, Ziarah, dan Kering. Selain itu, juga terdapat beberapa drama sebabak karyanya yang berhasil menggambarkan kepincangan sosial. Salah satu drama tersebut yakni drama *RT Nol RW Nol*. Iwan menulis mulai teater absurd sampai pada masalah mencari profil manusia pembangunan, yang juga terfleksikan dalam drama *RT Nol RW Nol*.

Naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang merupakan karya yang dibuat pada tahun 1960. Naskah drama ini berisi tentang kritik sosial terhadap masyarakat dan pemerintah dalam memandang keberadaan gelandangan. Kritik tersebut digambarkan melalui perjuangan hidup orang-orang gelandangan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Penggunaan tokoh gelandangan dan PSK menunjukkan masyarakat kaum bawah, yang miskin dan menderita. Jika disesuaikan dengan masa pada saat naskah ini ditulis, yakni pada tahun 1960, keadaan Indonesia yang pada saat itu sedang mengalami krisis nasional, karena tengah terjadi masa pembaruan pascarevolusi. Pada masa pascarevolusi tersebut terjadi kemiskinan tengah melanda bumi Indonesia, yang mengakibatkan mengalami krisis ekonomi yang meresahkan. Pada masa tersebut terdapat pelanggaran-pelanggaran terhadap masalah keamanan negara, sehingga keberadaan orang pinggiran kurang diperhatikan.

Naskah drama *RT Nol RW Nol* karya Iwan Simatupang merupakan karya yang menarik untuk dikaji dengan teori strukturalisme genetik, karena sangat menunjukkan perhatiannya terhadap keadaan sosial pada saat karya tersebut diciptakan. Menurut Susanto (2016:2) nilai baik atau indahnya karya sastra itu tergantung dari berbagai konteks dan situasi zamannya, yaitu terletak pada hubungan sastrawan dengan masyarakat beserta kondisi dan situasi zamannya. Oleh karena itu, pemilihan naskah drama *RT Nol RW Nol* sebagai objek kajian skripsi ini dengan beberapa alasan berikut. *Pertama*, naskah drama ini berisi tentang perjuangan hidup masyarakat kalangan bawah untuk lepas dari penderitaan yang

diakibatkan oleh dampak buruk adanya kemiskinan yang melanda Indonesia pada tahun 1960. *Kedua*, melalui naskah drama ini pengarang menanggapi keberadaan orang-orang pinggiran yang terefleksi dalam naskah drama ini, diwujudkan dengan sosok gelandangan dan PSK yang tinggal di kolong jembatan.

Kajian tentang pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam naskah drama *RT No! RW No!* menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra sebagai struktur dan realita sosialnya, yakni dalam hubungannya dengan pandangan dunia pengarang. Menurut Endraswara (2013:56) studi strukturalisme genetik diawali dengan kajian unsur intrinsik sebagai data dasarnya (baik secara parsial maupun keseluruhan) lalu menghubungkan berbagai unsur dengan berbagai realitas masyarakatnya. Oleh karena itu, kajian ini akan mengungkap pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT No! RW No!* dengan terlebih dahulu mengkaji unsur intrinsik tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan unsur intrinsik tersebut dengan latar belakang sosial pengarang, serta pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam naskah drama tersebut.

Pengkajian naskah drama *RT No! RW No!* karya Iwan Simatupang ini melalui beberapa tahap. Tahap pertama yang akan dikaji adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur kesatuan struktur yang membangun dan berada secara langsung dalam karya sastra. Pengkajian unsur intrinsik ini dilakukan sebagai data dasar dalam studi strukturalisme genetik yang berfokus pada pandangan dunia pengarang. Sehubungan dengan hal tersebut, unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada penokohan dan tema. Pemilihan kedua unsur intrinsik tersebut dengan beberapa pertimbangan berikut. *Pertama*, penokohan merupakan pelukisan tokoh dalam naskah drama. Melalui penokohan dapat diketahui tokoh-tokoh yang menyampaikan gagasan pengarang

yang ditampilkan dalam drama *RT No/ RW No/*, sehingga melalui penokohan dapat diketahui gagasan atau pandangan dunia pengarang secara tersirat. *Kedua*, tema merupakan gagasan atau makna yang mendasari sebuah karya sastra. Melalui kajian tema naskah drama *RT No/ RW No/* dapat diketahui gagasan dasar atau inti dari makna terkandung dalam karya sastra.

Tahap kedua yang dikaji dalam penelitian ini adalah pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam naskah drama *RT No/ RW No/*. Pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam naskah drama *RT No/ RW No/* menarik untuk dikaji, karena dapat mengungkapkan tanggapan atau respon pengarang terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya. Pandangan Iwan Simatupang tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya, yakni penyaksiannya terhadap perjalanan sejarah Indonesia yang begitu rumit karena kondisi kemiskinan dan ketidakstabilan keamanan. Pandangan dunia Iwan Simatupang tergambar dalam dialog dan lakuan dalam naskah drama *RT No/ RW No/*. Pandangan Iwan Simatupang berupa tanggapannya terhadap pemaknaan gelandangan dan masalah keamanan negara.

Tahap ketiga yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Kajian tentang pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT No/ RW No/* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Mengacu pada kurikulum 2013, pemanfaatan terhadap kajian ini dapat dikontribusikan sebagai berikut. *Pertama*, alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester genap dengan Kompetensi Dasar 4.1: Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kompetensi dasar tersebut, siswa diharapkan dapat menginterpretasi makna drama dengan terlebih dahulu mengidentifikasi unsur intrinsik (penokohan dan tema), mengidentifikasi unsur ekstrinsik (latar belakang pengarang sosial pengarang). *Kedua*, analisis pandangan

dunia Iwan Simatupang dalam drama *RT No/ RW No/* dapat diimplementasikan sebagai bahan penunjang pembelajaran sikap siswa yang sesuai dengan Kompetensi Inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Berdasarkan KI 2 tersebut, siswa memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial dengan baik, sehingga siswa dapat lebih memahami keadaan sosial serta lebih responsif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam drama *RT No/ RW No/* menggunakan teori strukturalisme genetik serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Dengan demikian judul dalam penelitian adalah **"Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama *RT No/ RW No/* dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah unsur intrinsik yang meliputi penokohan dan tema pada naskah drama *RT No/ RW No/*?
- 2) Bagaimanakah pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam drama *RT No/ RW No/*?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan hasil penelitian drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan unsur intrinsik naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang yang meliputi penokohan dan tema.
- 2) Mendeskripsikan pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam drama *RT No/ RW No/*.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan yang berkenaan dengan teori strukturalisme genetik dan penerapannya dalam karya sastra.
- 2) Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra dengan mengacu pada kurikulum 2013 khususnya apresiasi drama di SMA Kelas XI dengan Kompetensi Dasar 4.1: Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Implementasi hasil penelitian ini juga bermanfaat sebagai bahan penunjang pembelajaran sikap siswa yang sesuai dengan Kompetensi Inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

- 3) Bagi peneliti yang sebidang, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian sebidang, sehingga peneliti selanjutnya dapat mengkaji hal-hal yang belum diteliti dalam penelitian ini dengan menggunakan objek yang berbeda, atau mengembangkan penelitian dengan masalah yang relevan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Pembatasan ini dilakukan agar tidak menimbulkan persepsi lain terhadap teori yang digunakan. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut.

- 1) Drama sebagai karya sastra merupakan naskah atau atau suatu karangan yang disusun untuk pertunjukan, pembuatannya dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.
- 2) Naskah drama *RT Nol/ RW Nol* merupakan karya Iwan Simatupang yang diciptakan pada tahun 1960 yang dipublikasikan oleh bank naskah teater *online* pada tahun 2010. Naskah drama *RT Nol/ RW Nol* berisi tentang kritik sosial terhadap masyarakat dan pemerintah dalam memandang keberadaan gelandangan.
- 3) Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dan secara langsung berada dalam karya sastra. Unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada penokohan dan tema. Penokohan menunjukkan pelukisan watak dan sikap tokoh yang menyampaikan gagasan atau pandangan dunia pengarang, sedangkan tema yang menunjukkan gagasan atau makna yang terkandung dalam naskah drama "RT Nol RW Nol".
- 4) Pandangan dunia merupakan ekspresi pengarang yang berwujud gagasan, aspirasi, atau perasaan tentang realitas sosial yang dihadapi

pengarang sebagai individu yang mewakili masyarakat. Pandangan dunia Iwan Simatupang berupa gagasannya tentang pemaknaan gelandangan dan masalah keamanan negara.

- 5) Strukturalisme genetik merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra sebagai struktur dan realita sosialnya. Studi strukturalisme genetik diawali dengan kajian unsur intrinsik sebagai data dasarnya (baik secara parsial maupun keseluruhan) lalu menghubungkan berbagai unsur dengan berbagai realitas masyarakatnya.
- 6) Pemanfaatan hasil penelitian teks drama *RT No/ RW No/ Iwan Simatupang* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI; Kompetensi Dasar 4.1: Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan, mengacu pada kurikulum 2013. Serta sebagai bahan penunjang pembelajaran sikap siswa KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, yakni meliputi: (1) penelitian sebelumnya yang relevan; (2) pengertian drama; (3) jenis drama (sebagai karya sastra dan seni pentas); (4) unsur-unsur drama (sebagai karya sastra); (5) strukturalisme genetik; (6) pandangan dunia pengarang; dan (6) materi pembelajaran di SMA.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penguat atau dasar penelitian yang akan dilakukan. Posisi penelitian yang relevan menjadi sangat penting, karena berfungsi sebagai pembeda antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian lain.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan kajian strukturalisme genetik, yakni penelitian pertama dilakukan oleh Kristanto (2014) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember berjudul *"Pandangan Dunia Jawa dalam Drama Naskah Drama Pus-Pus Karya Ustadji Pantja Wibiarsa : Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik"*. Penelitian tersebut membahas tentang konsepsi pemikiran Jawa yang dituangkan oleh Ustadji Wibiarsa dalam naskah drama *Pus-Pus*. Hasil penelitiannya mendeskripsikan struktur (relasi tokoh) naskah drama *Pus-Pus* dan pandangan dunia Jawa yang diciptakan oleh pengarang dalam karyanya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Yuniati (2005) dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang berjudul *"Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Saman Karya Ayu Utami"*. Penelitian tersebut membahas pandangan dunia pengarang, yakni Ayu Utami dalam novel *Saman*. Hasil penelitiannya mendeskripsikan unsur intrinsik, latar belakang sosial pengarang, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Rostanawa (2015) dari Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember
berjudul



"Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang Karya Leila S.Chudori".

Penelitian ini membahas pandangan dunia pengarang yang terefleksi dalam novel *Pulang*. Hasil penelitiannya mendeskripsikan struktur (relasi tokoh) dalam novel *Pulang*, latar belakang sosial pengarang, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah Kesamaannya menggunakan pendekatan teori strukturalisme genetik untuk mengungkap pandangan dunia pengarang. Perbedaannya adalah pada objek penelitian. Penelitian tentang pandangan dunia Iwan Simatupang ini belum ditemukan. Pada penelitian ini mengungkap unsur intrinsik drama secara parsial yang berupa penokohan dan tema, pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT Nol RW Nol* yang dipengaruhi oleh latar belakang sosialnya dan mendeskripsikan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi drama di SMA kelas XI.

2.2 Pengertian Drama

Secara etimologis drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya; dan "drama" berarti: perbuatan, tindakan (Harymawan, 1993:1). Pengertian tersebut relevan dengan pendapat Kosasih (2014:132) yang menyatakan bahwa "Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog". Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aristoteles (dalam Kosasih, 2014:132) yang menyatakan bahwa "Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata". Penciptaan kembali kehidupan nyata ditampilkan secara imajinatif sebagai upaya untuk menafsirkan kehidupan. Hal ini berkaitan dengan

drama yang dipandang sebagai interpretasi kehidupan. Menurut Endraswara (2011:12) drama merupakan karya sastra dialogis, karya yang hadir atas dasar imajinasi dari sebuah tafsir kehidupan, dalam upaya memotret kehidupan secara imajinatif.



Drama dipandang sebagai interpretasi kehidupan ini berkaitan dengan bahan (materi, inspirasi) dalam penciptaan drama. Bahan atau materi dalam penciptaan drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum dalam kehidupan. Hal ini terkait dengan keterlibatan pengarang dalam menyikapi atau menginterpretasi kehidupan. Hal itu sejalan dengan pendapat Endraswara (2011:16) yang menyatakan bahwa "Setiap pengarang drama, tidak sama dalam melihat dan menginterpretasi kehidupan". Lebih lanjut Endraswara menjelaskan adakalanya pengarang memfokuskan perhatiannya pada segi keadilan, korupsi, cinta kasih, ketimpangan sosial. Pengarang yang fokus pada segi kepincangan sosial terkait dengan keterlibatannya pada kehidupan sosial dan perhatiannya terhadap ketimpangan sosial. Fokus perhatian terhadap masalah inilah yang menjadi dasar dari drama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa drama memiliki ciri khusus yaitu dialog, yang membedakan dengan karya sastra puisi dan prosa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa drama adalah karya sastra dialogis yang menggambarkan kehidupan sehari-hari secara imajinatif sebagai usaha untuk menafsirkan kehidupan. Drama yang dipandang sebagai interpretasi kehidupan ini berkaitan dengan bahan atau yang menjadi penciptaan drama. Dalam penciptaan drama keterlibatan pengarang dalam melihat dan menginterpretasi kehidupan sangat mempengaruhi naskah yang diciptakannya.

2.3 Jenis Drama

Pada dasarnya, drama sebagai salah satu karya seni menurut Arsyad (1986) dibedakan menjadi 2, yaitu: drama sebagai seni sastra dan drama sebagai seni pentas atau teater. Lebih lanjut, Arsyad menjelaskan bahwa drama sebagai karya sastra merupakan bacaan, sedangkan drama sebagai seni pentas merupakan seni pentas atau teater merupakan

pertunjukan atau tontonan. Dalam penelitian ini, jenis drama yang dikaji adalah drama sebagai karya sastra. Oleh karena itu, lebih lanjut dijelaskan drama sebagai karya sastra, sedangkan drama sebagai seni pentas tidak dijelaskan lebih lanjut.

Menurut Arsyad (1986) "Drama sebagai seni sastra merupakan bacaan". Oleh karena itu, drama sebagai karya sastra berbentuk naskah dan bertujuan untuk dipentaskan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tarigan (1993:71) yang menyatakan, "Drama adalah suatu karangan, disusun buat pertunjukan, dan dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau tokoh". Sementara itu, Kosasih (2014:132) menyatakan bahwa "Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog". Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bahwa drama sebagai karya sastra merupakan naskah atau suatu karangan yang disusun untuk pertunjukan, pembuatannya dimaksudkan untuk memotret kehidupan atau menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.

Unsur-unsur drama (sebagai karya sastra) meliputi unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.4 Unsur Intrinsik Drama

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dan berada secara langsung di dalam karya sastra itu. Nurgiyantoro (2005: 23) menyatakan "Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita". Unsur intrinsik yang membangun karya sastra ini berada secara langsung di dalam karya sastra. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Rangkaian cerita yang terdapat dalam karya sastra tercipta dari adanya kepaduan antar berbagai unsur-unsur intrinsik yang membangunnya. Unsur-unsur intrinsik yang ikut membangun dalam mewujudkan karya sastra (drama) itu terdiri atas tema, plot, penokohan, dialog, dan latar/setting (Suroto, 1989:134).

Unsur intrinsik yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada penokohan dan tema. Pengkajian kedua unsur intrinsik tersebut penting sebagai pendukung atau data dasar analisis pandangan dunia pengarang. Sehubungan dengan hal tersebut, pemilihan kedua unsur intrinsik tersebut dengan beberapa pertimbangan berikut. *Pertama*, penokohan merupakan pelukisan tokoh dalam naskah drama. Melalui penokohan dapat diketahui penggambaran tokoh-tokoh yang membawa misi atau gagasan pengarang dalam drama *RT No/ RW No/*, sehingga melalui penokohan dapat diketahui gagasan atau pandangan dunia pengarang. *Kedua*, tema merupakan gagasan atau yang mendasari sebuah karya sastra. Melalui kajian tema naskah drama *RT No/ RW No/* dapat diketahui gagasan dasar atau inti dari makna yang ingin diberikan pengarang kepada pembaca. Untuk lebih jelasnya tentang penokohan dan tema dijelaskan sebagai berikut.

a. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan tokoh dalam sebuah cerita. Berkaitan dengan hal tersebut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2005:165) mengatakan, "Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita". Penokohan juga sering disebut perwatakan erat kaitannya dengan watak atau karakter tokoh. Berkenaan dengan hal tersebut Maslikatin (2007:28) menyebut penokohan sebagai cara atau teknik pengarang untuk membeberkan watak tokoh. Sementara itu, Sudjiman (1988:23) mengemukakan, "Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan". Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa penokohan berkaitan dengan bagaimana pengarang menghadirkan atau melukiskan tokoh dalam cerita.

Pengkajian tentang pelukisan tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra menjadi sangat penting, karena kehadiran tokoh bertugas untuk menyampaikan misi pengarang. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa kehadiran tokoh merupakan rekaan pengarang, sehingga

membutuhkan penggambaran secara lahir, fisik, atau sikap batin agar juga dipahami oleh pembaca. Sehubungan dengan hal tersebut Maslikatin (2007:117) menjelaskan bahwa penokohan adalah unsur yang penting dalam drama, karena keberadaan tokoh mempunyai tugas untuk menyampaikan misi pengarang. Sementara itu, Sudjiman (1988:23) mengemukakan, "Karena tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, hanya pengaranglah yang mengenal mereka. Maka tokoh-tokoh itu perlu digambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya, agar wataknya juga dikenal oleh pembaca". Dari paparan tersebut, maka dapat dipahami bahwa untuk mengetahui tokoh-tokoh yang menyampaikan misi atau gagasan pengarang dapat dikaji atau diketahui oleh pembaca melalui penokohan atau pelukisan tokoh dalam drama. Oleh karena itu, untuk mengkaji pandangan dunia pengarang, diperlukan untuk mengkaji penokohan dalam naskah drama .

a) Teknik Penokohan

Teknik penokohan atau pelukisan tokoh cerita dalam karya sastra terdiri dari dua cara. Sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro dua cara tersebut adalah teknik ekspositori dan teknik dramatik. Adapun penjelasan mengenai kedua teknik pelukisan tokoh cerita tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Teknik ekspositori dideskripsikan sebagai pelukisan tokoh cerita melalui deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung dari pengarang. Pengarang menampilkan tokoh cerita secara langsung disertai deskripsi kehirian tokoh yang mencakup sifat, watak, tingkah laku atau ciri fisiknya (Nurgiyantoro, 2005:195)
- (2) Teknik dramatik dideskripsikan sebagai pelukisan tokoh cerita yang secara tidak langsung diungkap pengarang melalui aktivitas verbal maupun non verbal (tindakan atau tingkah laku) (Nurgiyantoro, 2005:198). Sementara itu, Sudjiman (1988:26) mengemukakan, "Watak tokoh dapat diungkapkan melalui pikiran, cakapan, dan lakuan

tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh". Sehubungan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2005:201-210) memaparkan bahwa pelukisan tokoh cerita secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik sebagai berikut:

- (a) Teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjuk kedirian tokoh melalui tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata atau dialog tokoh dalam cerita.
- (b) Teknik tingkah laku dimaksudkan untuk menunjuk kedirian tokoh melalui tingkah laku non verbal (fisik) yang berwujud tindakan atau tingkah laku tokoh dalam mereaksi serta menganggapi permasalahan yang dihadapi.
- (c) Teknik pikiran dan perasaan dimaksudkan untuk menunjuk kedirian tokoh melalui keadaan, jalan pikiran, perasaan tokoh cerita, apa yang terlintas dalam pikiran dan perasaan tokoh, serta apa yang dipikir atau dirasakan tokoh cerita berkenaan dengan permasalahan yang dihadapi.
- (d) Teknik arus kesadaran dimaksudkan untuk menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin tokoh cerita, baik yang berada di ambang kesadaran, ketaksadaran, maupun alam bawah sadarnya.
- (e) Teknik reaksi tokoh dimaksudkan untuk menunjuk kedirian tokoh melalui reaksi tokoh terhadap suatu rangsangan yang berasal dari luar diri tokoh cerita.
- (f) Teknik reaksi tokoh lain dimaksudkan untuk menunjuk kedirian tokoh melalui bagaimana pandangan, pendapat, sikap, atau pun komentar yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh yang diungkap kediriannya.
- (g) Teknik pelukisan latar dimaksudkan untuk menunjuk kedirian tokoh melalui pelukisan keadaan latar sekitar tokoh dalam cerita.

- (h) Teknik pelukisan fisik dimaksudkan untuk menunjuk kedirian tokoh melalui pelukisan keadaan fisik tokoh yang secara tersirat melukiskan kedirian tokoh cerita.

Berdasarkan paparan di atas, teknik penokohan dalam naskah drama *RT No/ RW No/* digunakan untuk menunjukkan bagaimana sifat, watak, atau pun tingkah laku tokoh yang dilukiskan pengarang dalam naskah drama tersebut. Selanjutnya, melalui teknik pelukisan tokoh tersebut dapat diketahui kehadiran tokoh yang digambarkan oleh pengarang.

b. Tema

Tema merupakan gagasan atau ide yang mendasari sebuah karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2005:68) yang mengemukakan "Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra". Gagasan tersebut merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra. Sejalan dengan pendapat Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005:67) tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah karya sastra. Sementara itu, Husnan (1987:138) mengemukakan, "Tema ialah inti persoalan yang ada dalam karya sastra yang menjadi dasar atau jiwa karangan. Menurut Nurgiyantoro (2005:71) tema memiliki keterkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Pengalaman kehidupan manusia yang berupa masalah kehidupan, pandangan hidup tentang kehidupan, peristiwa yang terjadi dalam kehidupan dijadikan pengarang sebagai sumber ide atau gagasan dalam karyanya. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa tema berisi makna, gagasan, atau ide yang menjadi dasar dalam karya sastra. Oleh karena itu, dalam hal kaitannya untuk menginterpretasi makna dalam karya sastra, tema menjadi hal yang penting.

a. Jenis Tema

Tema berdasarkan keutamaanya, dibagi menjadi dua jenis, yaitu tema mayor dan tema minor. Kedua macam tema tersebut dijelaskan

berikut.

1) Tema Minor

Tema minor dipandang sebagai makna bagian atau makna tambahan yang ada dalam suatu karya sastra. Tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah karya sastra dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian, atau makna tambahan. Makna tambahan dalam tema minor ini merupakan tema tambahan yang bersifat mendukung tema mayor (Nurgiyantoro, 2005:83).

2) Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya sastra (Nurgiyantoro, 2005:82). Tema mayor dalam karya sastra terdapat pada keseluruhan cerita. Oleh karena itu, dalam penentuan tema mayor perlu dipilih, dipertimbangkan, dan dinilai diantara sejumlah makna yang ditafsirkan tercermin pada karya sastra (Nurgiyantoro, 2005:82).

b. Langkah-langkah penafsiran tema

Penafsiran tema dalam drama dapat dilakukan dengan berbagai langkah yang relevan atau sesuai untuk diterapkan dengan drama yang dikaji. Menurut Esten (1990:92) terdapat tiga cara untuk menafsirkan atau menentukan tema, yaitu; (1) persoalan mana yang paling menonjol, (2) persoalan yang mana yang banyak menimbulkan konflik, dan (3) persoalan yang membutuhkan waktu penceritaan. Sementara itu, Staton (dalam Nurgiyantoro, 2005:85-86) mengemukakan beberapa langkah yang dapat digunakan untuk penafsiran tema dalam karya sastra, yakni: (1) memahami cerita, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa-konflik, latar, dan memahami keberadaan tokoh terutama tokoh utama, (2) menemukan konflik sentral, (3) mempertimbangkan fakta cerita (tokoh – penokohan, plot – pemplotan, dan latar, (4) memperhitungkan bentuk-bentuk sarana kesastraan seperti judul, sudut pandang, gaya bahasa, nada ironi dan simbolisme.

Berdasarkan paparan di atas, jenis tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah tema mayor yang terdapat dalam naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang. Tema mayor merupakan tema utama yang menggambarkan ide atau gagasan pengarang mengenai persoalan yang mendasari karyanya. Analisis tema mayor yang terkandung dalam naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang didasarkan atas beberapa langkah-langkah menentukan tema menurut Stanton. Penafsiran tema menurut Stanton dipilih dalam penelitian ini atas dasar kesesuaian atau relevansi dengan data yang terdapat dalam naskah *RT No/ RW No/*. Oleh sebab itu, dari beberapa langkah penafsiran tema di atas ditetapkan dua langkah yang sesuai untuk diterapkan dalam naskah drama *RT No/ RW No/*. *Pertama*, mencari kejelasan ide-ide perwatakan dengan cara mengurai permasalahan yang terdapat dalam naskah drama *RT No/ RW No/*. *Kedua*, melalui unsur sarana kesastraan, yakni judul naskah drama yang dikaji. Ini karena, judul sebagai sarana kesastraan dapat membantu memperkuat dalam penafsiran tema yang terdapat dalam naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang.

Unsur ekstrinsik dalam penelitian akan dijelaskan melalui strukturalisme genetik. Hal ini berdasarkan strukturalisme genetik yang menghubungkan struktur dalam dan struktur luar pada sebuah karya sastra, sedangkan keberadaan unsur ekstrinsik sebagai struktur luar karya sastra.

2.5 Strukturalisme Genetik

Proses pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya, memandang karya sastra sebagai wujud dari kehidupan masyarakat. Perihal tersebut berdasar pada pandangan bahwa kelahiran sastra diciptakan pengarang tidak dalam kekosongan budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2012:3) yang menyatakan bahwa "Sastra merupakan artefak budaya yang sebagian besar diinskripsikan dalam bentuk tulisan sebagai

representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial". Oleh karena itu, kehidupan sosial pengarang memberikan pengaruh yang besar terhadap lahirnya karya sastra yang diciptakannya.

Karya sastra yang berhasil atau sukses adalah karya sastra yang mampu merefleksikan zamannya. Karya sastra dipandang sebagai refleksi zaman, yang dapat mengungkapkan aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya (Endraswara, 2013:56). Hal itu sesuai dengan pendapat Susanto (2016:2) yang menyatakan bahwa "Nilai baik atau indahnya sastra itu tergantung dari berbagai konteks dan situasi zamannya, yaitu terletak pada hubungan sastrawan dengan masyarakat beserta kondisi dan situasi zamannya". Sementara itu, Goldmann (dalam Faruk, 2010:56) menyatakan, "Karya sastra adalah sebuah struktur yang bersifat dinamis karena merupakan produk sejarah dan budaya yang berlangsung secara terus menerus". Dari dua pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra diciptakan pengarang tidak terlepas dari kondisi masyarakat atau zaman tertentu.

Strukturalisme genetik merupakan bidang ilmu yang menghubungkan struktur karya sastra dengan struktur yang ada dalam masyarakat (pengarang). Strukturalisme genetik tetap mengedepankan aspek struktur, baik struktur dalam maupun struktur luar tetap dianggap penting untuk pemahaman karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyatmi (2013:124) yang menyatakan, "Strukturalisme genetik berangkat dari struktur karya sastra, yang dipahami dalam hubungannya dengan struktur masyarakat dan pandangan dunia yang melahirkannya". Berkaitan dengan hal tersebut, Teew (1988: 153) menyatakan, "Setiap karya sastra yang penting mempunyai struktur kemaknaan, struktur kemaknaan itu merupakan struktur global yang bermakna dan mewakili pandangan dunia". Sementara itu, Goldmann (dalam Endraswara, 2013:57) menyatakan, "Strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dan struktur masyarakat melalui

pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya". Dari beberapa paparan tersebut, dapat dipahami bahwa strukturalisme genetik digunakan untuk mengkaji karya sastra sebagai struktur bermakna yang mewakili pandangan dunia pengarang, sehingga karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, strukturalisme genetik merupakan kajian sastra yang dipandang melalui asal dan kejadiannya, yakni keterkaitan pandangan dunia pengarang dengan ruang dan waktu tertentu.

Kaitannya dengan strukturalisme genetik yang menghubungkan struktur karya sastra karya sastra dengan masyarakat, kajian menggunakan teori strukturalisme genetik dapat diawali dengan kajian struktur dalam (unsur intrinsik). Selanjutnya menguuhbungkannya dengan struktur luar sastra yang berkaitan dengan realitas sosial. Berkenaan dengan hal tersebut, Endraswara (2013:56) mengemukakan, "Studi strukturalisme genetik diawali dengan kajian unsur intrinsik sebagai data dasarnya (baik secara parsial maupun keseluruhan) lalu menghubungkan berbagai unsur dengan berbagai realitas masyarakatnya". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kajian menggunakan teori strukturalisme genetik diawali dengan kajian unsur intrinsik baik secara keseluruhan atau sebagian sebagai data dasar, lalu mengkorelasikannya dengan realitas masyarakatnya (latar belakang sosial pengarang).

Hubungan genetik dalam strukturalisme genetik yang dimaksud adalah karya sastra yang dipahami melalui asal dan kejadiannya. Asal dan kejadian sastra dapat berupa latar belakang sosial atau kehidupan sosial pengarang yang meliputi; kelas sosial pengarang, tingkat pendidikan, waktu, tempat tinggal dan keluarga pengarang. Strukturalisme genetik pertama kali dikembangkan oleh Lucien Goldmann, seorang ahli sastra berkebangsaan Perancis. Goldmann (dalam Faruk, 2010:57) membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain untuk

menopang teorinya tersebut sehingga membentuk apa yang disebutnya strukturalisme genetik. Lebih lanjut, Goldmann mengemukakan beberapa konsep dasar yang berkaitan untuk membentuk strukturalisme genetik tersebut antara lain: fakta kemanusiaan, pandangan dunia, struktur karya sastra, dan dialektika.

- a. Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia, baik yang verbal maupun fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu. Aktivitas atau perilaku manusia tersebut menyesuaikan kehidupan dengan lingkungan sekitar. Individu-individu berkumpul membentuk suatu kelompok masyarakat. Dengan kelompok masyarakat manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan pengetahuan (Faruk, 2010:57).
- b. Subjek kolektif adalah kumpulan individu-individu yang membentuk satu kesatuan beserta aktivitasnya. Goldmann. Individu-individu tersebut bersusaha membangun keseimbangan dengan lingkungan sekitarnya dengan melakukan berbagai tindakan. Subjek kolektif merupakan bagian dari fakta kemanusiaan selain subjek individual. Fakta kemanusiaan muncul karena aktivitas manusia sebagai subjek (dalam Faruk, 2010:63).
- c. Pandangan dunia merupakan suatu yang komprehensif dan menyeluruh yang berwujud ide-ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya (Goldmann dalam Kurniawan, 2010:110).
- d. Dialektik merupakan metode dalam studi strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Goldmann. Metode dialektik mengembangkan dua konsep, yaitu "Pemahaman-penjelasan" dan "Keseluruhan-bagian". Endraswara (2013:61) menjelaskan bahwa keseluruhan-bagian, memahami karya sastra sebagai suatu hal yang bermakna ketika ditempatkan ke dalam keseluruhan, dan keseluruhan hanya dapat

dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta partial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu. Pemahaman-penjelasan, pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha penemuan makna struktur itu dengan menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar.

Keempat konsep tersebut merupakan kesatuan konsep yang diungkapkan oleh Goldmann, namun pada penelitian ini pengkajian strukturalisme genetik difokuskan pada pandangan dunia pengarang. Pemilihan pandangan dunia pengarang menjadi fokus penelitian dengan alasan berikut. *Pertama*, untuk mengkaji hubungan karya sastra dan masyarakat pandangan dunia menjadi penting, karena pandangan dunia pengarang adalah struktur yang menghubungkan secara langsung dengan masyarakat. *Kedua*, pengungkapan pandangan dunia pengarang dalam karya sastra dipandang sebagai hal yang lebih serius. Hal ini didasarkan pada pandangan dunia dalam strukturalisme genetik merupakan proses yang panjang, disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan “kesadaran yang-mungkin” yang tidak setiap orang dapat memahaminya. Selanjutnya penjelasan lebih lanjut tentang pandangan dunia pengarang adalah sub-bab berikut.

2.6 Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia dalam sebuah karya sastra merupakan suatu cara pengarang memandang kehidupan dan segala permasalahan serta kejadian yang melingkupinya. Pandangan dunia tersebut dapat terjadi pada perihal permasalahan antara manusia dengan manusia lainnya atau manusia dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Goldmann (dalam Kurniawan, 2012:110) pandangan dunia merupakan suatu yang komprehensif dan menyeluruh yang berwujud ide-ide, gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara

bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainnya. Sementara itu, menurut Goldmann (dalam Damono, 2014:48) pandangan dunia merupakan abstraksi struktur gagasan, aspirasi, dan perasaan yang dapat menjatuhkan suatu kelompok sosial dihadapan kelompok sosial lain. Lebih lanjut Damono mnejelaskan bahwa keberadaan pandangan dunia itu sebagai ekspresi teoretis pengarang dan kelompok sosial yang ditampilkan dalam karya-karya pengarang. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa pandangan dunia merupakan ekspresi pengarang yang berwujud gagasan, aspirasi, dan perasaan tentang realitas sosial yang dihadapi pengarang sebagai individu yang mewakili masyarakat.

Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia berkembang sebagai hasil dari situasi sosial tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya. Oleh karena itu, pandangan dunia merupakan produk interaksi antara subjek kolektif dengan situasi sekitarnya yang tidak lahir dengan tiba-tiba. Hal tersebut sebagai proses transformasi mentalitas yang lama secara perlahan-lahan dan bertahap diperlukan demi terbangunnya mentalitas yang baru dan teratasinya mentalitas yang lama itu (Goldmann dalam Rosyidi, 2013:203). Sehubungan dengan hal ini Rosyidi (2013:203) mengemukakan, "Proses yang panjang itu terutama disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan kesadaran yang-mungkin yang tidak setiap orang dapat memahaminya". Berkaitan dengan hal ini Goldmann (dalam Faruk, 2010:68-69) menyatakan:

"Kesadaran yang-mungkin dibedakan dari kesadaran yang nyata. Goldmann Kesadaran yang nyata adalah kesadaran yang dimiliki oleh individu-individu yang ada dalam masyarakat. Sebaliknya, kesadaran yang-mungkin adalah kesadaran yang menyatakan suatu kecenderungan kelompok ke arah suatu koherensi menyeluruh, perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Kesadaran yang demikian jarang disadari pemiliknya kecuali dalam momen-momen krisis dan sebagai ekspresi individual pada karya-karya kultural yang besar".

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa

pandangan dunia pengarang dalam karya sastra dipandang sebagai hal yang lebih serius, disebabkan oleh kenyataan bahwa pandangan dunia merupakan “kesadaran yang-mungkin” yang tidak setiap orang dapat memahaminya.

Pada dasarnya pandangan dunia itulah yang menghubungkan karya sastra dengan kehidupan masyarakat. Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat turut mengkondisikan terciptanya karya sastra baik dari segi isi atau segi bentuk dan strukturnya. Hal tersebut sesuai dengan Faruk (2010:65) yang menyatakan “Pandangan dunia itulah yang menghubungkan karya sastra dengan struktur kehidupan masyarakat”. Sementara itu, Welck dan Werren (1995:112) menyatakan bahwa “Setiap pengarang adalah warga masyarakat yang dapat dipelajari sebagai makhluk sosial, sehingga biografi pengarang menjadi sumber utama”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa data-data yang berkaitan dengan latar belakang sosial budaya pengarang menjadi penting untuk mendukung pengkajian pandangan dunia pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pandangan dunia pengarang merupakan ekspresi pengarang yang berwujud gagasan, aspirasi, atau perasaan tentang permasalahan dan kejadian sosial yang dihadapi pengarang sebagai individu yang mewakili masyarakat. Pandangan dunia pengarang dipengaruhi dengan latar belakang sosial budaya pengarang dengan karya sastra yang diciptakannya. Untuk membahas pandangan dunia pengarang, maka latar belakang sosial budaya dan pandangan atau ideologi pengarang penting adanya. Kedua hal tersebut akan dijelaskan berikut.

a. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Latar belakang sosial budaya pengarang dapat mempengaruhi penciptaan karya-karyanya, karena pada dasarnya sastra mencerminkan keadaan sosial baik secara individual (pengarang) maupun secara kolektif. Hal ini relevan dengan pendapat Faruk (2010:98) yang menyatakan bahwa

“Kenyataan sosial pengarang yang melatar belakangi lahirnya karya sastra itu merupakan struktur yang berkaitan dengan struktur perkembangan karya sastra”. Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial, maka lewat suatu kelas ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Sekolah dan latar belakang keluarga dengan nilai-nilai dan tekanannya mempengaruhi apa yang dikerjakan oleh sastrawan. Dari pendapat diatas, dapat diketahui bahwa kehidupan sosial budaya pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulis. Pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu. Kehidupan sosial budaya pengarang akan dapat mempengaruhi karya sastranya. Pengarang menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya dan mengeluarkan pikirannya tentang satu peristiwa.

Kehidupan sosial budaya pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat. Berkenaan dengan hal tersebut Kurniawan (2012:103) menyatakan bahwa “Pengarang adalah individu yang menjadi anggota masyarakat, masyarakat menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya visi dunia yang berdialog dengan pengarang”. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dipahami latar belakang sosial budaya pengarang yang mempengaruhi karya yang diciptakannya berupa asal-usul pengarang yang meliputi; kelas sosial pengarang, tingkat pendidikan, waktu, tempat tinggal, keluarga pengarang serta kehidupan sosial pengarang.

b. Pandangan atau Ideologi Pengarang

Ideologi atau pandangan pengarang muncul dalam pandangan dunia pengarang, karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang. Berkenaan dengan hal tersebut Wellek dan Werrren (1995:110) juga menjelaskan bahwa sastra

menunjukkan relitas sosial yang diekspresikan oleh pengarang tentang pengalaman dan ideologi atau pandangannya tentang hidup. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pengarang menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya dan mengeluarkan pikirannya tentang suatu peristiwa.

2.7 Iwan Simatupang dan Kepengarangannya

2.7.1 Biografi Iwan Simatupang

Iwan Simatupang bernama lengkap Iwan Martua Lokot Dongan Simatupang lahir di di Sibolga 1928. Dia dibesarkan dalam keluarga Islam. Ayahnya seorang haji yang mengajari Iwan membaca Alquran. Sebagian masa kecil Iwan dilaluinya di Aceh, daerah yang dikenal sebagai "Serambi Mekah". Kemudian, pada masa remajanya ia tinggal di Sibolga, tempat kelahirannya, yaitu pusat agama Protestan di Sumatra Utara. Iwan belajar mengaji Alquran dari orang tuanya. Kemudian, ia melanjutkan pelajarannya ke sekolah lanjutan di Padang Sidempuan. Tahun 1948 Iwan berhenti dari sekolah dan masuk pasukan yang ikut berperang melawan Belanda. Dia menjadi komandan pasukan Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) dan memimpin organisasi Pemuda Indonesia di Sumatra Utara. Tahun 1949 ia ditangkap dan tidak berapa lama kemudian dibebaskan di Medan. Kesempatan setelah bebas dimanfaatkannya untuk menyelesaikan studinya di HBS. Setelah tamat dari HBS, ia melanjutkan pelajarannya ke Fakultas Kedokteran di Surabaya tahun 1953, namun tidak tamat karena tidak tahan melihat darah dan tidak sanggup membedah mayat. Kemudian pada tahun 1954-1958 ia mendalami pengetahuan antropologi dan drama (di Belanda) serta filsafat (di Perancis). Selain itu, ia adalah seorang wartawan, menjadi redaktur majalah Siasat (1954-1959), redaktur harian Gotong Royong (1966-1967), dan terakhir redaktur harian Warta Harian (1967-1970).

Pada tahun 1955, Iwan berkenalan dengan Corinne Imalda de Gaine

(Corry) dan tanggal 2 Desember 1955 mereka menikah di Amsterdam. Iwan Simatupang akhirnya memilih agama Katolik sebagai agamanya sampai akhir hayatnya. Dari perkawinan itu mereka memperoleh dua orang anak, yaitu Ino Alda dan Ion Partibi. Setelah menyelesaikan studinya di Paris, akhir tahun 1958 Iwan Simatupang bersama istri dan anak-anaknya kembali ke Indonesia. Tahun 1960 Corry meninggal dunia karena menderita penyakit tipus. Kematian Corry itu sangat memukul jiwanya. Kenangan atas kematian istrinya mendorong Iwan menulis novel Ziarah tahun 1960 yang baru terbit 9 tahun kemudian. Tahun 1961 Iwan menulis naskah novel Merahnya Merah dan baru diterbitkan tahun 1968 oleh Penerbit Djambatan. Tanggal 10 Juni 1961 Iwan menikah lagi dengan Dra. Tanneke Burki. Dia memperoleh seorang anak perempuan, Violeta. Akan tetapi, umur perkawinan itu tidak panjang. Mereka bercerai tahun 1964.

Iwan bertempat tinggalnya tidak tetap. Bersama dua orang anaknya (Ion dan Ino), ia pernah menyewa satu kamar Hotel Salak di Bogor. Setelah tidak punya biaya yang cukup untuk membayar hotel, ia menumpang di rumah saudaranya di Jakarta. Pada waktu itu ia sering diundang untuk berceramah di berbagai forum. Karena kegiatan fisiknya terlalu banyak, Iwan menderita penyakit lever. Iwan meninggal dunia tanggal 4 Agustus 1970 di Jakarta.

2.7.2 Kepengarangan Iwan Simatupang dan Karya-karyanya

Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang mengungkapkan tanggapannya terhadap situasi sosial di sekitarnya melalui karyanya. Hal ini didasarkan pada karya-karya Iwan dengan tema-tema kegelandangan, sketsa orang pinggiran, dan masalah kenegaraan yang dipengaruhi oleh penyaksian Iwan Simatupang terhadap perjalanan sejarah Indonesia yang begitu rumit karena kondisi kemiskinan dan ketidakstabilan keamanan. Tema karya-karya Iwan Simatupang tersebut sebagai upaya pemaknaan tentang kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumardjo (1992:205)

menyatakan: 'Sehingga para kritikus sepakat bahwa tema yang menjadi obsesi Iwan Simatupang adalah pencarian makna kehidupan'. Selain itu Iwan dalam esainya "Sastra dan 2x Manipulasi" juga mengatakan bahwa sastra bukan melahirkan konsepsi, tetapi dilahirkan dari konsepsi tertentu (Simatupang, 2010:315). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa bagi Iwan sastra merupakan sarana untuk menyampaikan pandangan-pandangannya.

Dalam kesastraan ia dikenal sebagai sastrawan tahun 1960-an yang menulis karya-karya yang bersifat inkonvensional sebagai pertanda pembaruan dalam kesastraan. Iwan Simatupang merupakan sastrawan yang menulis novel, puisi, cerpen, drama, dan esai-esai tentang kesenian, kebudayaan, dan masalah tanah air. Dalam karya-karyanya ia mengungkapkan tentang masalah sosial dan masalah tanah air. Sehubungan dengan hal tersebut, Rampan (1985:35) menyatakan, "Komitmen Iwan dengan masalah sosial masyarakatnya cukup besar, dan sebenarnya hal itulah yang dikemukakan dalam karya-karya yang avant garde, yang memang mendahului zamannya". Iwan juga mempunyai jiwa nasionalis dan patriotisme yang tinggi. Bagi Iwan, tanah air adalah segala-galanya. Berkaitan dengan masalah tanah air yang diusung oleh Iwan Simatupang dalam esainya yang berjudul "Kebebasan Pengarang dan masalah Tanah Air, menyatakan:

" Tanah air bagi pengarang bukan saja mempunyai arti estetis, yakni seberapa jauh tanah air dapat menginspireer dia bagi sekian banyak karya karangannya. Tanah air adalah lebih dari hanya itu. Tanah air bagi seorang pengarang adalah kategori imperative, ya segala-galanya" (Simatupang, 2010:350).

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perhatian Iwan Simatupang terhadap masalah sosial dan masalah tanah air terefleksi dalam karya-karyanya.

Karya-karya Iwan Simatupang, yakni; kumpulan esainya yang berjudul "Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air" (editor Oyo

Sofyan dan Frans M. Parera, 2010), kumpulan esai yang berjudul "Surat-surat Politik Iwan Simatupang 1964-1966 (editor Frans M. Parera, 1986), novel Merahnya Merah (1968), novel Koong (1975), novel Ziarah (1969), novel Kering (1972), kumpulan sajak yang berjudul "Malam: Sajak-sajak 1952-1967" (editor Oyon Sofyan dan S.Sjamsoerizal Dar, 1993), kumpulan cerpen yang berjudul "Tegak lurus dengan Langit" (editor Dami N. Toda, 1982), dan drama sebabak Petang di Taman (1966), Buah Delima dan Bulan Bujur Sangkar (1960), RT Nol RW Nol (1960), Cactus dan Kemerdekaan (1969).

2.7.3 Eksistensialisme Iwan Simatupang

Dalam kesusastraan Indonesia Iwan dikenal sebagai tokoh eksistensialis. Pemikiran-pemikiran eksistensialisnya mempengaruhi karya-karyanya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Herfanda (wawancara Ahmadun Yosi Herfanda) Iwan Simatupang dalam kesusastraan Indonesia merupakan tokoh eksistensialis. Menurut (Sumardjo, 1991:211) Iwan Simatupang yang mendapat julukan gelandangan ini sering dihubungkan dengan filsafat eksistensialisme yang berkembang pada tahun 1950-an hingga 1970-an. Sementara itu, Mahayana (wawancara Maman S. Mahayana) mengatakan bahwa "Memang Iwan dianggap sebagai novelis Indonesia yang secara sadar coba memasukkan unsur filsafat, terutama eksistensialisme, dalam karya-karyanya". Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Iwan Simatupang merupakan tokoh eksistensialis yang memasukkan unsur eksistensialisme dalam karya-karyanya.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menitikberatkan pada kemampuan manusia untuk mendapatkan keberadaan manusia. Eksistensialisme memperlakukan keberadaan manusia. Eksistensialisme memandang bahwa manusia adalah penentu esensi dari dirinya sendiri. Menurut Endraswara (2012:90) eksistensialisme adalah

cabang filsafat ilmu yang membicarakan keberadaan suatu hal. Lebih lanjut Endraswara menjelaskan bahwa tema eksistensial berkaitan dengan moralitas eksistensial yang lebih mementingkan kemanusiaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa eksistensialisme merupakan filsafat yang membeberkan tentang keberadaan manusia dengan mementingkan sisi kemanusiaan itu sendiri.

Ciri khas manusia eksistensialis yakni, kegelandangan atau keterasingan. Kegelandangan dan keterasingan Iwan Simatupang tersebut tercermin dalam karya-karyanya. Terkait hal tersebut Mahayana (dalam wawancara dengan Maman S. Mahayana) mengatakan bahwa: "Hal tersebut tampak dari tema dan tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Tema kegelandangan dan keterasingan adalah salah satu ciri filsafat eksistensialisme". Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kegelandangan dalam karya-karya Iwan merupakan salah satu karakteristik dari eksistensialisnya.

Meskipun Iwan secara sadar menyelusupkan filsafat eksistensialisme ke dalam karya-karyanya, ia tidak termasuk menganut filsafat eksistensialisme yang ateis. Perlu diketahui, tokoh-tokoh filsafat eksistensialisme itu, ada yang ateis dan ada juga yang tidak. Seperti Kierkegaard, misalnya, ia tokoh filsafat eksistensialisme yang percaya pada keberadaan Tuhan. Berbeda dengan Nietzsche yang ateis. Iwan termasuk yang percaya pada Tuhan. Tentu saja ini berkaitan dengan latar belakang budaya Bataknya yang percaya kepada Tuhan. (wawancara Maman S. Mahayana).

2.8 Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Materi pembelajaran merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran yang harus disampaikan oleh guru. Dalam menyampaikan materi pembelajaran ada hal penting yang harus diperhatikan oleh guru, yakni tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dalam

proses pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam mengolah materi pembelajaran. Materi pembelajaran dapat sesuai dengan perkembangan, kemampuan, dan kebutuhan siswa. Untuk mengembangkan materi pembelajaran, guru perlu kecakapan dan keuletan dalam mengolah dan mengembangkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh guru salah satunya adalah materi pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang diimplementasikan di setiap jenjang yang terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran sastra, perlu materi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa. Pembelajaran sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia dalam Kemendikbud (2016:3) dijelaskan memiliki kompetensi “Menjadi insan yang memiliki kemampuan berbahasa dan bersastra untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menerapkannya secara kreatif dalam kehidupan sosial”. Lebih lanjut, juga dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk membina dan mengembangkan pengetahuan ketrampilan, dan sikap berkomunikasi yang diperlukan peserta didik dalam menempuh pendidikan, hidup di lingkungan sosial, dan berkecakapan di dunia kerja. Untuk mencapai tujuan dan kompetensi tersebut dalam Kemendikbud (2016:1) dijelaskan bahwa dalam pembelajaran sastra dapat diimplementasikan meliputi kemampuan; pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis dan penciptaan karya sastra. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa untuk mencapai kemampuan analisis karya sastra maka pengetahuan kondisi sosial dan interpretasi makna menjadi sangat penting. Kedua aspek tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengetahuan Kondisi Sosial

Pengetahuan kondisi sosial penting siswa sebagai bekal untuk memahami lingkungannya. Pemahaman terhadap kondisi sosial ini

bertujuan agar siswa dapat mengembangkan bakatnya di lingkungan sosialnya. Sehubungan dengan hal tersebut dalam Kemendikbud (2016:1) juga menyebutkan bahwa “Serta dapat mengembangkan kemampuannya itu melalui berbagai kegiatan sehari-hari di sekolah, bermasyarakat, ataupun di dunia kerja nantinya”. Berdasarkan hal tersebut, melalui pengetahuan kondisi sosial maka siswa dapat lebih mengenali kondisi-kondisi di sekitarnya. Berdasarkan hal ini siswa dapat belajar untuk lebih mudah memahami keadaan sosial, termasuk kepada teman sekelasnya. Untuk melatih siswa memahami kondisi sosial, maka dalam pembelajaran sastra dapat diimplementasikan dengan pengetahuan latar belakang sosial budaya pengarang dan pandangan-pandangan hidupnya. Pengetahuan kondisi sosial ini berguna untuk mendukung tercapainya kemampuan analisis karya sastra.

b. Interpretasi Makna

Dalam rangka pentingnya menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, kemampuan untuk menginterpretasi makna karya sastra menjadi penting. Kemampuan menginterpretasi makna melatih anak untuk memahami sesuatu dengan kritis. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menanggapi hal-hal yang terjadi disekitarnya dengan sikap kritis dan kreatif. Berkenaan dengan hal ini, dalam Kemendikbud (2016:1) disebutkan bahwa “Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal (*personal skill*) yang berfokus pada kecakapan berpikir rasional”. Untuk dapat menginterpretasi makna, maka perlu untuk mengkaji tema, karena tema merupakan makna yang terkandung dalam cerita. Hal itu berdasarkan pendapat Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2005:67) tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah karya sastra. Selain itu, juga terdapat penokohan yang melukiskan tokoh yang menyampaikan gagasan pengarang.

Sehubungan dengan penelitian ini, hasil penelitian tentang

pandangan dunia Iwan Simatupang dalam drama *RT No/ RW No/* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester genap pada kurikulum 2013. Hal itu dapat diimplementasikan dengan KI4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori, dengan Kompetensi Dasar 4.1: Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Melalui kompetensi dasar tersebut, siswa diharapkan dapat menginterpretasi makna drama dengan terlebih dahulu mengidentifikasi unsur intrinsik (penokohan dan tema), mengidentifikasi unsur ekstrinsik (latar belakang pengarang sosial pengarang), dan drama *RT No/ RW No/*. Pada penelitian ini akan difokuskan pada interpretasi makna teks drama. Mengacu pada kompetensi dasar tersebut, maka penelitian terhadap naskah drama *RT No/ RW No/* akan dikonversikan menjadi beberapa ringkasan materi untuk selanjutnya dijadikan sebagai alternatif materi interpretasi makna teks drama. Mengacu pada KD 4.1 maka materi pembelajaran interpretasi makna teks drama meliputi: pengertian drama, jenis drama, unsur intrinsik drama, unsur ekstrinsik (latar belakang sosial pengarang), dan interpretasi makna drama.

Selain untuk materi interpretasi makna teks drama, hasil penelitian tentang aspek pemahaman sosial yang terdapat dalam drama *RT No/ RW No/* juga relevan untuk dijadikan sebagai bahan penunjang pembelajaran sikap siswa melalui Kompetensi Inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku juju, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Berdasarkan KI 2 tersebut, siswa memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial dengan baik, sehingga siswa dapat lebih memahami keadaan sosial serta lebih responsif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Mengacu pada KI.2 ini dan KD 4.1 guru dapat mengajukan pertanyaan berkaitan situasi-situasi sosial di sekitarnya. Selanjutnya siswa menanggapi dengan alasan yang kritis. Adanya kegiatan ini, siswa diharapkan lebih akrab dengan situasi di sekitarnya dan lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya. Setelah siswa mampu menganalisis unsur intrinsik yang meliputi penokohan dan tema serta menghubungkannya dengan latar belakang pengarangnya, siswa diharapkan mampu menyampaikan temuannya di depan kelas. Dari hal ini, diharapkan dapat berinteraksi dan bergaul di lingkungan sosialnya dengan baik.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan komponen-komponen metode penelitian yang digunakan dalam kajian "Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam drama *RT No! RW No!* dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI", yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian; (2) sumber data dan data; (3) teknik pengumpulan data; (4) teknik analisis data; (5) instrumen penelitian; dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Djojoseuroto (2004: 133) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menguraikan fakta mengenai suatu gambaran dengan apa adanya atau alamiah dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari subjek yang diteliti". Sementara itu, Santosa (2015:19) menyatakan, "Penelitian kualitatif tidak mengadakan perhitungan, tetapi lebih memprioritaskan pada mutu, kualitas isi, serta bobot data dan bukti penelitian". Berkenaan dengan kedua pengertian tersebut, penerapan penelitian kualitatif dalam penelitian ini karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dan bukan angka-angka atau perhitungan. Data yang dimaksud berupa penggalan peristiwa berwujud kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog dan lakuan naskah drama *RT No! RW No!* yang diindikasikan sebagai unsur intrinsik penokohan dan tema, dan pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam naskah drama *RT No! RW No!*.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian deskriptif strukturalisme genetik. Terkait hal tersebut, Semi (2012:20) menyatakan, "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang datanya diuraikan dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan

dalam bentuk angka-angka". Lebih lanjut Semi menjelaskan bahwa data dalam penelitian deskriptif pada umumnya berupa catatan, foto-foto, rekaman, dokumen, memorandum, dan lain-lainnya. Penelitian deskriptif strukturalisme genetik, mendeskripsikan hasil interpretatif dan analisis naskah drama *RT No! RW No!* dengan mengkorelasikan dengan struktur kehidupan masyarakat Indonesia.

Sehubungan dengan langkah kerja yang digunakan dalam pengkajian strukturalisme genetik, Endraswara (2013:62) memformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun keseluruhan. Kedua, mengkaji kehidupan sosial pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang. Berkenaan dengan hal tersebut, penerapan langkah kerja pendekatan strukturalisme genetik dalam penelitian ini dengan; mendeskripsikan data yang diindikasikan sebagai unsur intrinsik penokohan dan tema dalam drama *RT No! RW No!* karya Iwan Simatupang; mendeskripsikan pandangan dunia Iwan Simatupang dalam *RT No! RW No!* mengkorelasikan dengan kehidupan sosial pengarang; dan mendeskripsikan pemanfaatan hasil penelitian dalam drama *RT No! RW No!* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

3.2 Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber data yang diperlukan untuk penelitian. Menurut Arikunto (2004: 107) sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data pada penelitian ini berupa data tertulis. Data tertulis berupa naskah drama *RT No! RW No!* yang menjadi data objek penelitian dan beberapa dokumen tertulis yang menjadi pendukung dalam menganalisis berupa buku dan dokumen-

dokumen yang menjelaskan tentang latar belakang sosial pengarang dan pandangan dunia pengarang. Dokumen yang menjelaskan latar belakang sosial pengarang berupa esai-esai karya Iwan Simatupang, esai-esai tentang Iwan Simatupang, dan lain sebagainya. Selain itu, juga terdapat silabus kurikulum 2013 tingkat SMA kelas XI semester 2 yang digunakan sebagai bahan rujukan pemanfaatan hasil penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog dan lakuan pada naskah drama *RT No! RW No!* karya Iwan Simatupang yang mengindikasikan tentang unsur intrinsik dan pandangan dunia Iwan Simatupang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan Teknik wawancara.

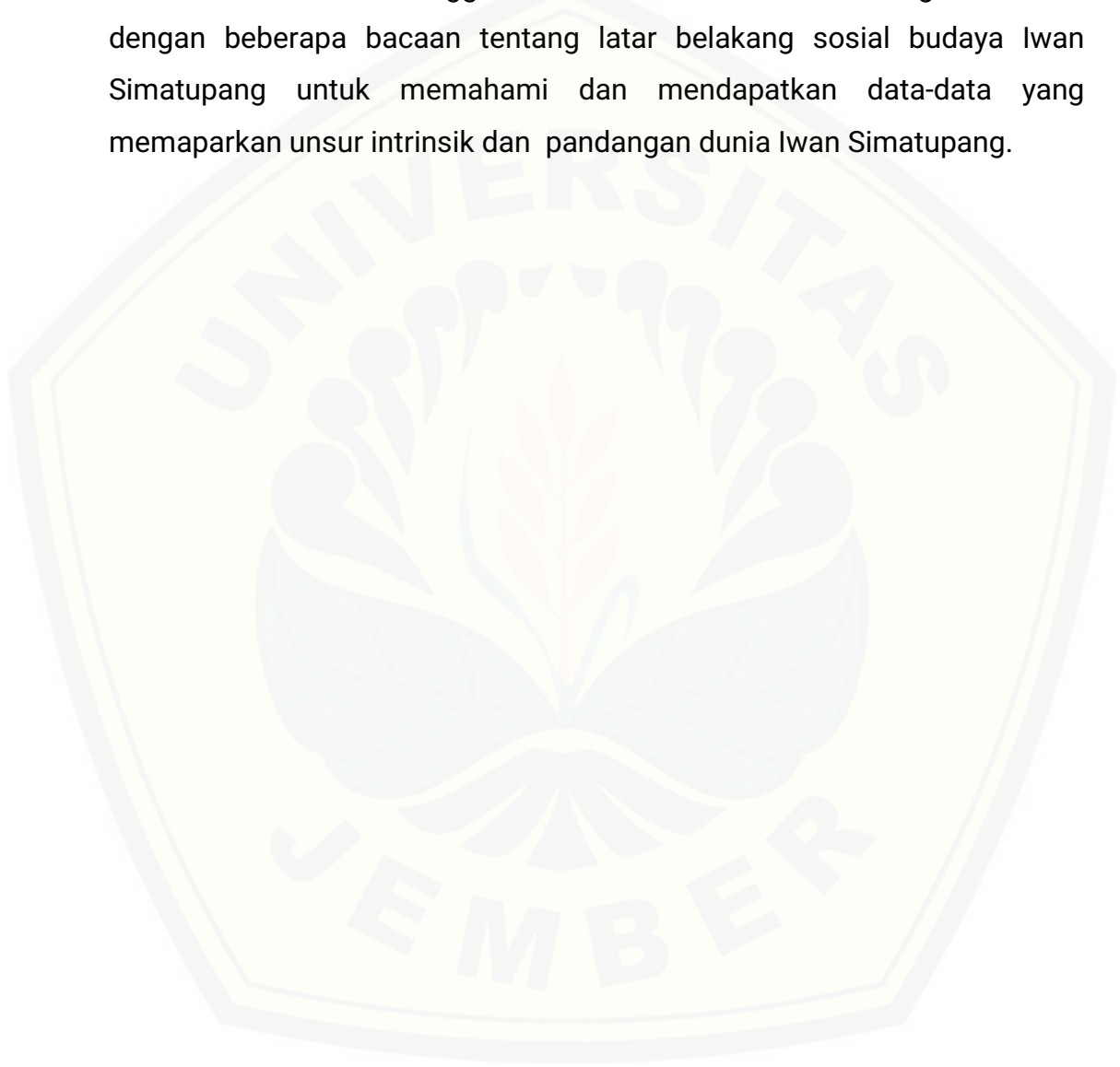
3.3.1 Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang datanya berupa dokumen. Sehubungan dengan hal tersebut, Sugiyono (2015:82) menyatakan, "Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu". Dokumen dapat berbentuk tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi yaitu metode dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat. Metode dokumentasi diterapkan dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan bersumber dari teks tertulis berupa naskah drama *RT No! RW No!*. Penerapan teknik dokumentasi dalam penelitian ini berguna untuk pengumpulan data yang berkenaan dengan unsur intrinsik naskah drama *RT No! RW No!* karya Iwan Simatupang yang meliputi penokohan dan tema; serta pengumpulan data yang berkenaan dengan pandangan dunia Iwan Simatupang yang berupa; makna gelandangan dan masalah keamanan negara dalam naskah drama *RT No! RW No!*.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Pengamatan data

Pengamatan yang dilakukan adalah membaca naskah drama *RT No/ RW No/* dari awal hingga akhir secara heuristik dan mengkorelasikan dengan beberapa bacaan tentang latar belakang sosial budaya Iwan Simatupang untuk memahami dan mendapatkan data-data yang memaparkan unsur intrinsik dan pandangan dunia Iwan Simatupang.



b. Identifikasi data

Pada tahap ini dilakukan identifikasi data dengan cara mencatat data yang telah diidentifikasi. Semua data yang telah diidentifikasi dalam naskah drama *RT No/ RW No/* dan beberapa informasi, buku, serta arsip-arsip yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini dipindahkan ke dalam tabel instrumen pengumpulan data. Tujuan pemindahan data ke tabel instrumen pengumpulan data untuk memudahkan dalam menganalisis data-data yang diperoleh dari naskah tersebut.

c. Pengodean data

Kodefikasi data dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan kode pada semua data berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang mengindikasikan unsur intrinsik dan pandangan dunia pengarang. Pada tahap ini pengodean data mencakup klasifikasi sebagai berikut:

1. UIP, untuk unsur intrinsik penokohan.
2. UIT, untuk unsur intrinsik tema.
3. PDIS, untuk pandangan dunia Iwan Simatupang.

Selanjutnya mengumpulkan data yang berkenaan dengan pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA Kelas XI. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara memilih Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang relevan untuk pembelajaran sastra tentang novel di SMA kelas XI dengan mengacu pada kurikulum 2013.

3.3.2 Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya jawab. Kegiatan ini dilakukan untuk memperkuat bukti-bukti dan menambah referensi data yang diperlukan oleh peneliti untuk menguatkan agar dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Kegiatan wawancara ini dilakukan kepada beberapa informan. Informan-informan dalam kegiatan ini adalah beberapa sastrawan, budayawan, dan kritikus.

Informan-informan tersebut diantaranya; Ahmadun Yosi Herfanda, Maman S. Mahayana, dan Suwardi Endraswara. Untuk mempermudah kegiatan ini, maka disediakan pertanyaan dalam instrumen pemandu wawancara. Pertanyaan yang digunakan untuk memperkuat data berdasarkan informasi dari beberapa informan, yakni berupa pertanyaan tentang Iwan Simatupang dan latar belakang sosialnya.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berisi langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam rangka memecahkan masalah penelitian yang telah dijabarkan. Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi: membaca, pereduksian data, penyajian data, prosedur analisis data, penafsiran data, penyusunan materi pembelajaran, dan penarikan kesimpulan. Tahapan analisis data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Membaca

Pengkajian naskah drama *RT No! RW No!* dalam penelitian ini diawali dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca yang dilakukan pada tahap analisis data merupakan lanjutan dari membaca heuristik yang telah dilakukan pada tahap pengumpulan data. Pada tahap analisis data ini teknik membaca yang digunakan adalah teknik membaca hermeneutik. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2005:33) mengemukakan, "Membaca hermeneutik sebagai teknik membaca semiotik tingkat kedua yang difokuskan pada pemahaman mengenai makna tersirat yang terkandung dalam karya sastra". Teknik membaca pada tahap ini dilakukan untuk analisis data yang telah diperoleh. Dalam hal ini, teknik membaca hermeneutik dilakukan untuk mengungkapkan makna tersirat dari data yang memuat unsur intrinsik (penokohan dan tema) dan pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT No! RW No!* yang meliputi; makna gelandangan dan masalah keamanan negara pada saat penganalisisan data.

b. Pereduksian data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data-data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilah-milah atau menyeleksi data-data yang telah terkumpul. Reduksi data adalah memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan bentuk yang menggolongkan data-data dan membuang data yang tidak diperlukan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada unsur intrinsik dan pandangan dunia pengarang. Melalui tahap reduksi, data-data yang terkumpul akan diklasifikasikan sesuai dengan penggolongannya masing-masing. Data yang dipilih didasarkan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, sehingga data yang terpilih pada kegiatan ini berupa data yang menunjukkan unsur intrinsik naskah drama *RT No/ RW No/* yang meliputi penokohan dan tema; serta data yang menunjukkan pandangan dunia Iwan Simatupang yang meliputi; makna gelandangan dan masalah keamanan negara.

Untuk mempermudah pereduksian data, pada tahap ini juga dilakukan pemberian kode terhadap data yang bertujuan memudahkan penggolongan data berdasarkan karakternya. Bentuk pemberian kode khusus ditujukan pada data yang menunjukkan unsur intrinsik dan pandangan dunia Iwan Simatupang dalam dalam naskah drama *RT No/ RW No/*. Berikut penjabaran kode khusus yang digunakan.

- Unsur intrinsik
 1. UIT, untuk unsur intrinsik tema
 2. UIPK, untuk unsur intrinsik penokohan Kakek
 3. UIPP, untuk unsur intrinsik penokohan Pincang
 4. UIPI, untuk unsur intrinsik penokohan Ina
 5. UIPA, untuk unsur intrinsik penokohan Ani
 6. UIPB, untuk unsur intrinsik penokohan Bopeng
 7. UIPAT, untuk unsur intrinsik penokohan Ati

- Pandangan Dunia Iwan Simatupang
 1. PDG, untuk pandangan dunia tentang makna gelandangan
 2. PDKN, untuk pandangan dunia tentang masalah keamanan negara.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahap penyajian atau pemaparan terhadap data penelitian setelah dilakukan pereduksian data. Penyajian data dalam penelitian ini berupa teks deskriptif naratif. Penyajian data berupa teks deskriptif naratif disajikan dengan cara mendeskripsikan atau menerangkan data yang memuat unsur intrinsik naskah drama *RT No/ RW No/* yang meliputi penokohan dan tema; pandangan dunia Iwan Simatupang yang meliputi makna gelandangan dan masalah keamanan negara; dan pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *RT No/ RW No/* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Penyajian data tersebut disajikan berdasarkan kategorinya masing-masing, yakni kategori berdasarkan unsur intrinsik naskah drama *RT No/ RW No/* yang meliputi penokohan dan tema; pandangan dunia Iwan Simatupang yang meliputi makna gelandangan dan masalah keamanan negara; dan kategori berdasarkan pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Penyajian data berdasarkan kategorinya tersebut dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data selanjutnya.

d. Prosedur analisis data

Prosedur analisis data merupakan langkah yang dilakukan untuk memberikan penjelasan atau penjabaran yang berkaitan dengan hasil temuan sebelum ditarik kesimpulan. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah pertama, yakni unsur intrinsik dalam naskah drama *RT No/ RW No/* yang meliputi penokohan

dan tema. Dalam hal ini, unsur penokohan dalam naskah drama *RT No/ RW No/* dianalisis dengan teori Nurgiyantoro yang membagi teknik penokohan menjadi dua, yakni teknik ekspositori dan teknik deskriptif. Unsur tema dalam naskah drama *RT No/ RW No/* dianalisis dengan teori Stanton yang difokuskan pada pencarian ide-ide perwatakan tokoh yang diungkap melalui permasalahan dalam naskah drama dan juga melalui unsur sarana kesastraan, yakni judul naskah drama. Prosedur analisis data dari rumusan masalah tersebut dilakukan dengan cara membaca, memahami kembali data yang telah diperoleh, mengelompokkan data sesuai kategorinya, kemudian memberikan deskripsi atau analisis pada data.

- 2) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah kedua, yakni pandangan dunia Iwan Simatupang menggunakan teori strukturalisme genetik. Prosedur analisis data dari rumusan masalah tersebut dilakukan dengan cara membaca, memahami kembali data yang telah diperoleh, mengelompokkan data sesuai kategorinya, kemudian memberikan deskripsi atau analisis pada data.
- 3) Prosedur analisis data untuk rumusan masalah ketiga, yakni pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *RT No/ RW No/* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI dideskripsikan sesuai dengan acuan kurikulum yang digunakan, yakni kurikulum 2013.

e. Penafsiran data

Nazir (2009:374) menyatakan, "Penafsiran data adalah penjelasan yang terperinci tentang arti yang sebenarnya dari materi yang dipaparkan". Berkenaan dengan pengertian tersebut, penafsiran data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penjelasan makna atau pemberian pendapat pada data dengan di dukung oleh teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Tahap penafsiran data dalam penelitian ini dimulai dengan pemaparan data, kemudian data yang telah dipaparkan tersebut dideskripsikan, dianalisis atau dijelaskan, dan kemudian ditafsirkan dalam

bentuk tertulis.

f. Penyusunan materi pembelajaran

Penyusunan materi pembelajaran merupakan bagian dari pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *RT No/ RW No/* sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2 dengan mengacu pada kurikulum 2013. Penyusunan materi pembelajaran didasarkan pada kompetensi dasar yang sesuai dengan hasil kajian penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini 4.1: Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. KD tersebut merupakan bagian dari pemanfaatan hasil penelitian berupa analisis unsur intrinsik (penokohandan tema) dalam naskah drama *RT No/ RW No/*. Sementara itu, analisis pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT No/ RW No/* diimplementasikan sebagai pembelajaran sikap melalui KI 2: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Penyusunan materi pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar tersebut dimulai dengan menuliskan identitas pembelajaran, menuliskan kompetensi inti, menuliskan kompetensi dasar, merumuskan indikator, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun materi pembelajaran dengan memanfaatkan hasil penelitian, dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran.

g. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data dalam penelitian ini. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil penafsiran data yang telah dilakukan, serta disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, pada penelitian ini akan dibuat kesimpulan mengenai unsur intrinsik naskah drama *RT No/ RW No/* meliputi penokohan dan tema;

pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT No/ RW No/* yang meliputi makna gelandangan dan masalah keamanan negara; serta pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas XI.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian, dibutuhkan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk memperoleh data-data yang diperlukan (Arikunto, 2004:150). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen tambahan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen tambahan dalam penelitian ini adalah instrumen pemandu pengumpulan data dan instrumen pemandu analisis data.

Instrumen pemandu pengumpulan data yang digunakan, meliputi; bolpoin, buku, naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang, arsip-arsip yang relevan, laptop, jaringan internet, dan tabel pemandu pengumpulan data, dan instrumen wawancara. Instrumen pemandu analisis data yang berisi klasifikasi data dan hasil analisis data berupa unsur intrinsik dan pandangan dunia Iwan Simatupang dalam naskah drama *RT No/ RW No/*.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Mengacu pada teori Arikunto (2004:15-22), prosedur penelitian dibagi menjadi tiga tahap. Tiga tahap tersebut dijelaskan berikut.

a. Tahap Persiapan

1) Pemilihan dan pengesahan judul penelitian

Usulan judul penelitian dikonsultasikan pada dosen pembimbing

akademik dan disetujui oleh komisi bimbingan. Judul penelitian yang telah disetujui dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan anggota.

2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka berkaitan dengan teori-teori yang dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini.

3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam penelitian ini.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

2) Analisis Data

Analisis data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam menganalisis data sesuai teori yang telah ditentukan.

3) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 4 dan 5.

c. Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan ini disusun, kemudian laporan ini diajukan kepada penguji.

2) Revisi Laporan Penelitian

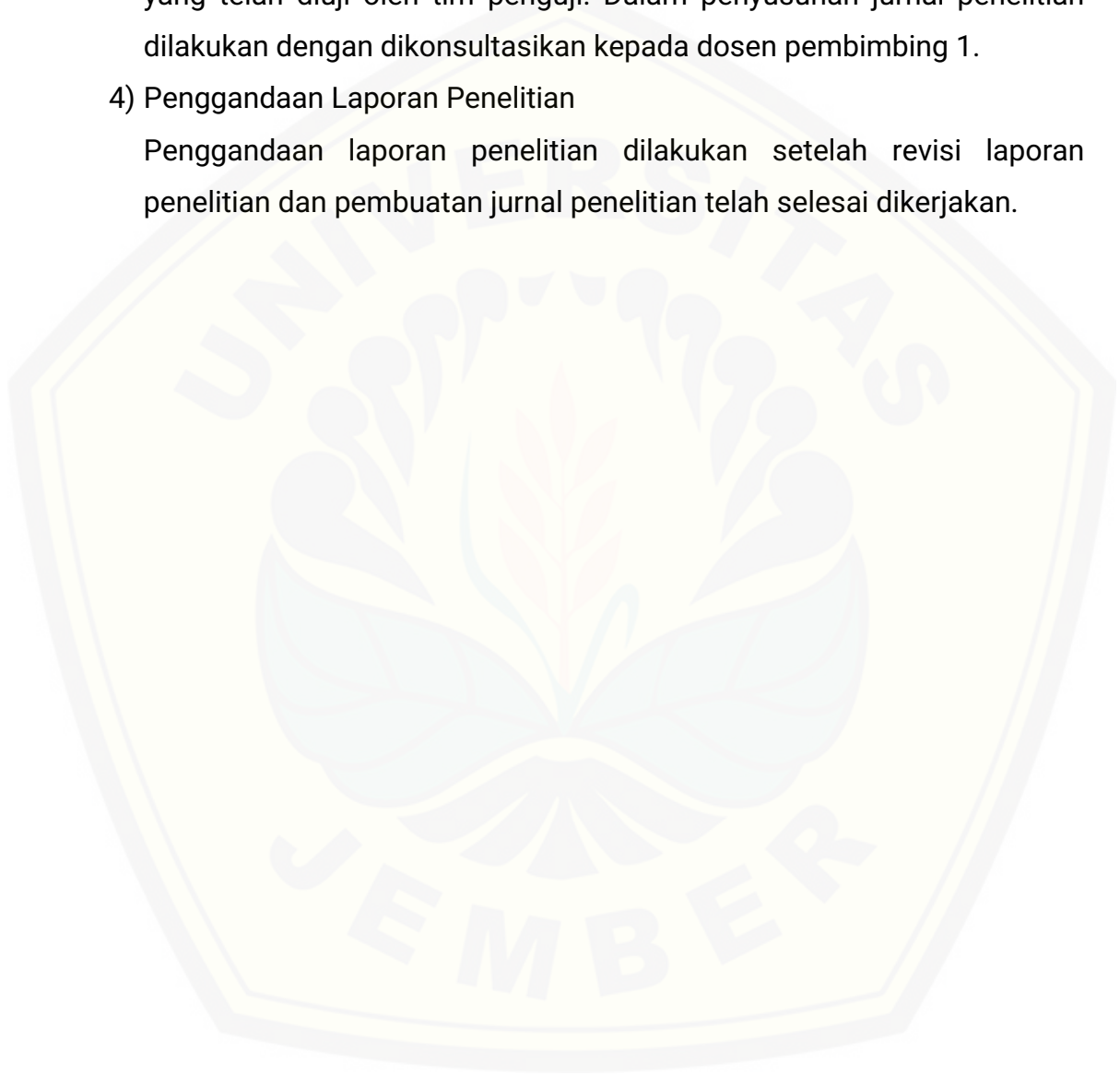
Revisi laporan penelitian wajib dilakukan apabila ditemukan kesalahan pada laporan yang diuji oleh tim penguji.

3) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji. Dalam penyusunan jurnal penelitian dilakukan dengan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing 1.

4) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.



	<p>terhadap kelompok yang telah berdiskusi dengan baik dan memberikan tepuk tangan kepada kelompok lain yang telah berusaha.</p> <ol style="list-style-type: none">4) Guru menginformasikan rencana pembelajaran yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.5) Perwakilan siswa memimpin berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.6) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.
--	--

BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan simpulan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya dan saran berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut pemaparan mengenai simpulan dan saran dalam penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Rumusan masalah pertama mengenai unsur intrinsik dalam drama

RT No/ RW No/ yang meliputi penokohan dan tema. Penokohan dalam drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang menunjukkan bahwa penokohan masing-masing tokoh cerita digambarkan dengan pandangan sikap-sikapnya dalam menyikapi pandangan masyarakat dan tindakan pemerintah, sehingga melalui pelukisan tokoh ini tercermin misi pengarang atau pandangan dunia pengarang dalam menyikapi permasalahan di sekitarnya. Tema yang terdapat dalam drama *RT No/ RW No/* ialah keberadaan gelandangan.

Rumusan masalah kedua mengenai kajian pandangan dunia Iwan Simatupang dalam drama *RT No/ RW No/*. Pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam drama *RT No/ RW No/* terdapat 2 hal, yaitu; pandangan dunia Iwan Simatupang tentang pemaknaan gelandangan dan masalah keamanan negara. Pandangan dunia Iwan Simatupang tentang pemaknaan gelandangan dapat dikategorikan menjadi 2, yakni pemaknaan gelandangan berdasarkan perhatian Iwan Simatupang terhadap kondisi masyarakat, dan gelandangan sebagai representasi dari pengarang. Pemaknaan gelandangan Iwan Simatupang berdasarkan perhatiannya terhadap kondisi masyarakat ialah gelandangan yang memiliki hidup yang berarti tersendiri, yang tidak semua orang mampu menjalaninya. Pemaknaan gelandangan sebagai representasi dari pengarang ialah gelandangan yang menyatakan dirinya sebagai saksi dan pelaku sejarah bangsa yang sedang mengalami krisis nasional merupakan panggilan bagi pengarang dari hati nuraninya dalam rangka pencarian eksistensi yang tanpa final.

Pandangan dunia Iwan Simatupang tentang masalah keamanan negara ialah berdasarkan keadaan sosial-politik rezim orde lama yang terdapat krisis nasional hingga ke bidang keamanan dan ekonomi yang ditunjukkan adanya kejahatan.

Rumusan masalah ketiga tentang pemanfaatan hasil penelitian naskah drama *RT No/ RW No/* karya Iwan Simatupang sebagai alternatif

materi pembelajaran di SMA kelas XI. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra yang diajarkan di SMA kelas XI semester 2 pada kurikulum 2013. KD yang dijadikan acuan adalah KD 4.1: Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. Alternatif materi pembelajaran dalam menginterpretasi makna teks drama adalah siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi unsur intrinsik (penokohan dan tema) teks naskah drama *RT No/ RW No/* dan unsur ekstrinsiknya, serta menjelaskan hasil diskusi tentang makna teks drama tersebut di depan kelas secara lisan. Selain itu, naskah drama tersebut juga dapat dijadikan sebagai bahan penunjang pembelajaran sikap siswa yang sesuai untuk diterapkan di SMA kelas XI Kompetensi Inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku juju, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Berdasarkan KI 2 tersebut, siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan tentang kondisi sosial dengan baik, sehingga siswa dapat lebih memahami keadaan sosial serta lebih responsif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki pemahaman tentang wawasan kehidupan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai referensi dalam mempelajari teori strukturalisme genetik, khususnya pandangan dunia. Hal tersebut dapat membantu dalam memahami tentang strukturalisme genetik dan penerapannya dalam karya sastra.
2. Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini sebaiknya digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra

dan bahan diskusi bagi siswa, khususnya di SMA XI semester 2 dengan KD 4.1: Menginterpretasi makna teks film/drama baik secara lisan maupun tulisan. dan Kompetensi Inti 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam semesta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang sebidang ilmu, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian tentang strukturalisme genetik dan pemanfaatan sebagai alternatif materi pembelajaran secara lebih mendalam lagi dan kajian strukturalisme genetik secara menyeluruh, fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan lain-lain yang belum dibahas dalam penelitian ini. Misalnya peneliti dapat mengkaji tentang pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif teks film yang belum terpenuhi dalam pengkajian teks drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, dkk. 2014. *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional Bagian 3*. Bandung : Yayasan Obor Indonesia.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Arsyad, Maidar G, dkk. 1986. *Buku Materi Pokok Kesusastraan II*. Jakarta : Penerbit Karunia Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sosiologi Sastra : Pengantar Ringkas*. Jakarta : Editum
- Djojoseuroto, Kinayati dan M.L.A Sumaryati. 2004. *Prinsip-prinsip Dasar dalam Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- _____ 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Esten, Mursal. 1990. *Tradisi Indonesia dan Tradisi Subkultural*. Bandung : Angkasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Husnan *et al.* 1987. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: ANGKASA.
- Jassin. HB. 1984. *Surat-surat HB Jassin 1943-1983*. Jakarta : Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMA/MA/SMK)*. Jakarta: Kemendikbud.
- _____ 2016. *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMA/MA/SMK)*. Jakarta: Kemendikbud.

- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Ketrampilan Bersastra*. Bandung : Yrama Widya.
- Kristanto. 2014. *Pandangan Dunia Jawa dalam Naskah Drama Pus-Pus Karya Ustadji Pantja Wibiarsa : Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Kuniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rampan, Korrie Layun. 1985. *Iwan Simatupang Pembaharu Sastra Indonesia*. Jakarta: Yayasan Arus.
- Rostanawa, Gaby. 2015. *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Rosyidi, Ikhwan, dkk. 2013. *Analisis Teks Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Simatupang, Iwan. 2008. *Esai-esai Iwan Simatupang: Kebebasan Pengarang dan Masalah Tanah Air*. Jakarta : Kompas.
- _____. 2010. Bank Naskah *RT NOL RW NOL- Iwan Simatupang* (serial online). <http://naskahdrama-rps.blogspot.co.id/2010/08/rt-nol-rw-nol-iwan-simatupang>. (10 Agustus 2015).
- _____. *Surat-surat Politik Iwan Simatupang 1964-1966*. Jakarta : LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakart : Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Sumardjo, Jacob. 1991. *Lintasan Sastra Indonesia Modern 1*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : CAPS (*Center for Academic Publishing Service*).
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Teew. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Toda, Dami N. 1980. *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastaan. Terjemahan Melani Budianta*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Bandung : Kanwa Publisher.
- Yuniati. 2005. *Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Saman Karya Ayu Utami*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negri Semarang.

Lampiran 1

MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
<p>"Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama <i>RT NOL RW NOL</i> dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang meliputi tema dan penokohan dalam <i>RT No/ RW No/ karyalwan Simatupang</i> ? 2. Bagaimanakah pandangan dunia Iwan Simatupang yang terefleksi dalam drama <i>RT No/ RW No/</i>? 3. Bagaimanakah pemanfaatan pandangan dunia Iwan Simatupang dalam Drama <i>RT No/ RW No/</i> 	<p>Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kualitatif.</p> <p>Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif strukturalisme genetik.</p>	<p>Sumber data yang digunakan Sumber data tertulis, yaitu berupa dokumen-dokumen tertulis. Data dalam penelitian berupa kata, kalimat, yang terdapat dalam dialog dan lakukan dalam</p>	<p>Teknik Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi dan teknik wawancara.</p>	<p>Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif. Langkah-langkah:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Membaca b. Pereduksian data, c. Penyajian data, d. Prosedur analisis data, e. Penafsiran data, 	<p>Instrumen pemandu pengumpulan data, instrumen wawancara, dan instrumen pemandu analisis data.</p>

Kelas XI”.	sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi drama di SMA kelas XI?		naskah drama <i>RT No/ RW No/</i> dan kurikulum 2013 sebagai acuan alternatif materi pembelajaran di SMA Kelas XI.		f. Penyusunan materi pembelajara, dan g. Penarikan kesimpulan.	
------------	---	--	--	--	---	--

Lampiran 2

INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPULAN DATA

Instrumen pengumpulan data, unsur intrinsik penokohan dan tema, dan pandangan dunia Iwan Simatupang.

No	DATA	KODE	SUMBER DATA
1.	<p>KAKEK: “(Tertawa, Sambil Menekan Kuapnya) Ah, tidak. Aku seolah kembali merasakan kantukku yang dulu, ketika ibuku melenakan aku tidur itu. Kenangan, inilah sebenarnya yang membuat kita sengsara berlarut-larut. Kenanganlah yang senantiasa membuat kita menemukan diri kita dalam bentuk runtuh-runtuhan. Kenanganlah yang jadi beton dari kecongkakan diri kita, yang sering salah diberi nama oleh masyarakat, dan oleh diri kita sendiri, sebagai: harga diri. Kini, aku bertanya kepadamu, nak: Di manakah lagi harga diri di kolong jembatan ini?”</p> <p>PINCANG: “Semua persoalan ini tak bakal ada, bila kita bekerja, punya cukup kesibukan. Semua kenangan, harga diri, yang Kakek sebutkan tadi, adalah justru masalah yang hanya ada bagi jenis manusia-manusia seperti kita ini: tubuh, yang kurang dapat kita manfaatkan sebagaimana mestinya, dan waktu lowong kita bergerobak-gerobak”.</p> <p>KAKEK: “kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja”.</p> <p>PINCANG: “Ya, tapi tak pernah dapat”.</p> <p>KAKEK:</p>	UIP	Simatupang, 2010:5

	<p>“Alasannya?” PINCANG: “Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini”. (Simatupang, 2010:5)</p>		
2.	<p>PINCANG: “Kalau maksudmu, bahwa gara-gara ucapanmu yang barusan kita terpaksa berkelahi, ya apa boleh buat: Ayo berkelahi! Aku mungkin dapat kau kalahkan. Kau kekar, cocok memang untuk kelasi. Mungkin kau aka dapat membunuh aku, dan tubuhku nanti kau benamkan dalam lumpur sana. Tapi, untuk kali yang paling terakhir, dan demi martabatmu sendiri sebagai seorang jantan, aku minta pada kau: (Berteriak) Berterus teranglah kepada wanita cilik yang sedang dirundung malang ini! Ayo ceritakan, dengan terbitnya matahari esok pagi, apa yang akan kau lakukan sesungguhnya? Apa rencanamu yang sebenarnya dengan dia ini? Ayo, berkatalah terus terang kepadanya. Jangan dirikan bangunan-bangunan harapan kosong baginya, sebab demi Allah! Tiada dosa yang paling besar dari itu yang dapat kau lakukan terhadapnya”. BOPENG TERPESONA, DAN KAGUM, ATAS LAKU YANG TAK DIDUGANYA DARI PINCANG INI. IA TERDIAM, DAN TERUS SAJA DUDUK DI TEMPATNYA. PINCANG: “(Pada Ati) Barangkali ada baiknya, bila akulah yang menceritakannya kepada Adik. Dia telah terima uang persekotnya tadi. Berarti, dia segera bakal berlayar, mungkin sudah besok. Bukankah begitu? (Ia Berpaling Pada Bopeng. Bopeng Mengangguk) Nah, besok! Besok kita akan pamitan dari dia, mungkin untuk selama-lamanya tak bertemu lagi. Sehabis pamitan, dia menuju kelaut lepas, kami ini kembali kemari lagi, dan sisahlah lagi pertanyaan yang sangat penting artinya bagi Adik, bagi kita semuanya: Bagaimana dengan Adik sendiri?”</p>	UIP	Simatupang, 2010:10
3.	<p>KAKEK: “Siapa mau menyuruh kau mulai dengan tidak baik?” PINCANG:</p>	UIP	Simatupang, 2010:21

	<p>“(Bernafsu) Kalian! Barusan! Dengan anjuran kalian yang tidak senonoh tadi!”</p> <p>BOPENG: “Tidak senonoh?”</p> <p>PINCANG: “Ah, pura-pura lagi. Apa maksud kalian berdua tadi dengan pindah kepojok sana, dan membiarkan kami berdua di sini?”</p> <p>BOPENG DAN KAKEK MELONGO SEBENTAR, KEMUDIAN MELEDAKLAH TAWA MEREKA.</p> <p>BOPENG: “Maaf, maafkanlah kami. Syukur, kalau kau memang benar-benar mau mulai baik sekarang”.</p>		
4.	<p>SELAMA ANI NGOCEH TENTANG MAKANAN ENAK ITU, YANG LAINNYA MENDENGARKAN DENGAN PENUH SAYU. BERKALI-KALI MEREKA MENELAN LIURNYA. SUARA GELUDUK. SEMUANYA MELIHAT SAYU PADA ANI.</p> <p>ANI: “(Histeris) Oh, tidak. Tidak! Hujan tak boleh turun malam ini. Tidak boleh!”</p> <p>INA: “ (Mendekatinya) Sudahlah, kak. Hujan atau tak hujan, kita tetap keluar”.</p>	UIP	Simatupang, 2010:2
5.	<p>PINCANG: “Kata siapa, aku terus-terusan akan begini, dan di sini ini?”</p> <p>INA: “... Dan bila aku tadi menerima lamaran bang becak itu, maka itu berarti, bahwa belum tentu aku mencintainya; itu berarti, bahwa pada hakekatnya aku masih tetap pengagum kata-katamu yang dalam-dalam maknanya itu. Tapi juga, Bang, bahwa aku lebih gandrung akan kepastian, kenyataan dan kejelasan. Bukannya aku tak sadar, apa dan bagaimana nasib seorang isteri dari seorang bang becak. Mungkin aku bukan isterinya satu-satunya. Mungkin aku akan berhari-hari tak melihat dia, tak menerima uang belanja. Mungkin tak lama lagi aku bakal jadi perawat dia yang sudah teruk dan tak kuat lagi menarik becaknya, batuk-batuk darah. Tapi, itu semuanya rela kuterima, Bang, demi – dapatnya aku memiliki sebuah kartu penduduk! (Menangis) Kartu penduduk, yang bagiku berarti: berakhirnya segala yang tak</p>	UIP	Simatupang, 2010:18

	<p>pasti. Berakhirnya rasa takut dan dikejar-kejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka keneraka-neraka terbuka yang di koran-koran disebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar-besar di koran. Tapi, kemudian koran-koran bungkem saja mengenai penghinaan-penghinaan yang kita terima di sana. Kemudian kita dengan sendirinya berusaha dapat lari dari sana, untuk kemudian terdampar lagi di tempat-tempat seperti ini. Tidak, Bang! Mulai sekarang, aku mengharapkan tidurku bisa nyenyak, tak lagi sebentar-sebentar terkejut bangun, basah kuyup oleh keringat dingin”.</p>		
.6	<p>INA TERTAWA. KEMUDIAN IA MELIHAT ATI, DAN DIHAMPIRINYA. INA: “Dan akhirnya, kau Dik! Maafkan, bila aku tadi ada melukai hatimu. Kalaulah boleh aku memberi hanya satu nasehat saja padamu: Pandanglah kami satu persatu yang di sini ini. Kemudian, pandanglah keadaan yang dapat disajikan kolong jembatan ini. Dik, besok pagi, pulanglah lempang-lempang kekampungmu. (Dibukanya Sapu Tangannya) Nih, ambillah semua uangku ini. Kukira, sekedar untuk ongkos pulangmu dan bekal di jalan, cukup jugalah. (Ati Menerimanya) Pulanglah, dik, segera! Jangan sempat kau menghirup iklim gelandangan ini. Sekali kau menghirupnya, kau tak dapat lagi melepaskan dirimu dari lilitan-lilitan guritanya”.</p>	UIP	Simatupang, 2010:19
7.	<p>INA: “Ah, belum tentu juga hujan turun”. (SUARA GELUDUK LAGI). ANI: “ (Kesal) Belum tentu, hah! Apa kau pawang hujan? Dengarkan baik-baik: Yang belum tentu adalah –kalau hujan benar-benar turun– kita bisa makan malam ini. PINCANG: “Sekedar pengisi perut saja. Ini juga hampir masak”. ANI: “(Tolak Pinggan Di Hadapan Pincang) Banyak-banyak terimakasih, bang! Aku sudah bosan dengan labu-siammu yang kaupungut tiap hari dari tong-tong sampah di tepi pasar sana. Labu-siam ½ busuk, campur bawang-prei ½ busuk, campur ubi dan jagung apek, -- bah! Aku bosan! Tidak, malam ini aku benar-benar ingin makan yang enak. Sepiring nasi putih panas,</p>	UIP	Simatupang, 2010:2

	sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas. Dan sebagai penutup, sebuah pisang raja yang kuning emas...”		
8.	<p>BOPENG HABIS SABARNYA. DITERKAMNYA PINCANG, DICEKIKNYA. KAKEK MELEPASKANNYA DENGAN SANGAT SUSAH PAYAH. ATI MENJERIT KETAKUTAN.</p> <p>KAKEK: “(Nafasnya Satu-Satu) Apa-apaan nih? Haus darah apa?”</p> <p>BOPENG: “Dari tadi, dia cari fasal saja”.</p> <p>PINCANG: “O, apa aku harus menutup mulutku terus? Mengapa setiap ucapanku kau anggap sebagai cari fasal saja?”</p>	UIP	Simatupang, 2010:9
9.	<p>ATI: “Ya, dia berjanji mau bawa saya kekampungnya di seberang. Katanya, ayahnya raja kopra di sana. Dia mau beri saya...”</p> <p>KAKEK: “Sudahlah, nak. Aku sudah mengerti. Mari kita lihat kini persoalan anak. Anak kini sudah di sini, dan kalau saya tak salah, anak tak ingin pulang kekampung dulu?”</p> <p>ATI: “Malu, Kek. Kami berangkat dari sana dengan pesta dan doa segala. Dan koperku, dengan segala pakaian dan perhiasan emasku di dalamnya, telah dia bawa kabur”.</p>	UIP	Simatupang, 2010:8
10.	<p>ATI: “(Setelah Lama Hening) Mengapa Abang ini harus pulang pergi mengantarkan aku?”</p> <p>KAKEK: “(Curiga) Apa maksudmu?”</p> <p>ATI: “Eh, apa salahnya dia tinggal sambil istirahat sebentar di kampungku. Siapa tahu, di sana ada kerja yang cocok untuknya”.</p> <p>KAKEK:</p>	UIP	Simatupang, 2010:20

	<p>“(Setelah Menyenggol Pincang Keras-Keras Dengan Sikunya Di Samping) Akur! Aku setuju banget, dia tinggal dulu sekedar istirahat di sana, asal saja orang tuamu setuju di sana, sudah tentu”.</p> <p>ATI: “Kukira orang tuaku setuju di sana”.</p> <p>KAKEK: “(Girang) Hore! Dengan kaki pincangnya, setidaknya dia masih bisa kerja...”</p> <p>ATI: “Di sawah”.</p>		
11.	<p>KAKEK: “Menanti-nantikan datangnya kebetulan bernasib baik itulah yang sebenarnya kita lakukan tiap hari di kolong jembatan ini”.</p> <p>PINCANG: “Satu per satu kita – pungguk-pungguk kerinduan bulan – akhirnya berakhir dengan terapung di sungai butek ini. Mayat kita yang telah busuk, dibawa kuli-kuli kotapraja ke RSUP, lalu ditemplei dengan tulisan tercetak: Tak dikenal. Kita dikubur tanpa upacara, cukup oleh kuli-kuli RSUP. Atau, paling-paling mayat kita disediakan sebagai bahan pelajaran bagi mahasiswa-mahasiswa kedokteran”.</p> <p>KAKEK: “Itu masih mendingan. Itu namanya, bahkan dengan mayat kita, kita masih bisa menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan, lewat ilmu urai untuk mahasiswa-mahasiswa kedokteran. Apa jadinya dengan kemanusiaan nantinya, tanpa kita?”</p>	UIP	Simatupang, 2010:7
12.	<p>INA: “(Pada Kakek) Kek! Ah, semoga kita tidak pernah bertemu lagi”.</p> <p>KAKEK: “(Tertawa) Begitu bencinya kau padaku, Ina?”</p> <p>INA MENGGELENG. DIDEKAPNYA KAKEK, MENANGIS TERSEDU-SEDU.</p> <p>KAKEK:</p>	UIP	Simatupang, 2010:19

	“(Serak) Aku berharap, suatu hari dapat melihat kau lewat, naik becak suamimu, kau dan anak-anakmu sehat dan montok-montok. Selamat jalan, Nak”.		
13.	<p>PINCANG: “(Batuk-Batuk) Darimana kau petik dia? Lalu bagaimana dengan Ani? Ada kau pikirkan itu?”</p> <p>BOPENG: “(Marah) Hati-hati dengan mulutmu, ya. Dia ini, Ati namanya. Dia ketemu tadi nangis-nangis di pintu pelabuhan, mencari suaminya. Setengah modar aku tadi mengitari pelabuhan bersama dia, tapi suaminya tetap tak ketemu”.</p>	UIP	Simatupang, 2010: 8
14.	<p>PINCANG: “Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya”.</p> <p>KAKEK: “Menurut mereka, kita cuma bisa apa saja lagi?”</p> <p>PINCANG: “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah”.</p>	UIT	Simatupang, 2010:6
15.	<p>INA: “...Tapi, itu semuanya rela kuterima, Bang, demi – dapatnya aku memiliki sebuah kartu penduduk! (Menangis) Kartu penduduk, yang bagiku berarti: berakhirnya segala yang tak pasti. Berakhirnya rasa takut dan dikejar-kejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka keneraka-neraka terbuka yang di koran-koran disebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar-besar di koran. Tapi, kemudian koran-koran bungkem saja mengenai penghinaan-penghinaan yang kita terima di sana...”.</p>	UIT	Simatupang, 2010:18

16.	<p>KAKEK: “Ah, kau tak tahu apa arti kolong jembatan ini dalam hidupku. Sebagian dari hidupku, kuhabiskan di sini. Memang, dia milik siapa saja yang datang kemari karena rupa-rupanya memang tak dapat berbuat lain lagi. Ia milik manusia-manusia yang terpojok dalam hidupnya. Yang kenangannya berjungkiran, dan tak tahu akan berbuat apa dengan harapan-harapan dan cita-citanya. Yang meleset menangkap irama dari kurun yang sedang berlaku. (KEMBALI MENGUAP) Pada diriku, semuanya yang kusebut tadi itu terdapat saling tindih menindih, berlapis-lapis, dan sebagai selaput luarnya yang makin keras: usiaku yang semakin tua! Semakin tua kita, semakin lamban kita, semakin keluar kita dari rel ...”</p>	PDIS	Simatupang, 2010:23
17.	<p>KAKEK : “Kalau begitu apa guna larangan?” ANI : “Untuk dilanggar”. KAKEK : “Dan kalau sudah dilanggar?” ANI : “Negara punya kesibukan. Kesibukan itu namanya: bernegara”.</p>	PDIS	Simatupang, 2010:1
18.	<p>INA: “... Berakhirnya rasa takut dan dikejar-kejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka keneraka-neraka terbuka yang di koran-koran disebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar-besar di koran. Tapi, kemudian koran-koran bungkem saja mengenai penghinaan-penghinaan yang kita terima di sana...”.</p>	PDIS	Simatupang, 2010:1

Keterangan:

1. UIP, untuk unsur intrinsik penokohan
2. UIT, untuk unsur intrinsik tema

3. PDIS, untuk pandangan dunia Iwan Simatupang.



Lampiran 3

INSTRUMEN WAWANCARA

Pertanyaan:

1. Bagaimana kiprah Iwan Simatupang dalam kesastran Indonesia ?
2. Bagaimanakah kepengarangan Iwan Simatupang ?
3. Iwan dikenal sebagai tokoh Eksistensialis dalam kesastran Indonesia. Bagaimanakah Eksistensialis sosok Iwan Simatupang ?
4. Tema pada karya Iwan Simatupang memiliki ciri khas, yakni tentang gelandangan, manusia-manusia marjinal, menurut anda dipengaruhi oleh apakah hal ini? Bagaimanakah definisi gelandangan dalam hal ini?
5. Pada tahun 1960 (tahun diciptakannya naskah drama RT Nol RW Nol) ada peristiwa apakah di Indonesia saat itu? Bagaimana kondisi masyarakat Indonesia saat itu? apakah terjadi kemiskinan yang dahsyat dan terjadi banyak pelanggaran di negara Indonesia saat itu?

Lampiran 4

INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

Analisis data berupa unsur intrinsik dan Pandangan Dunia Iwan Simatupang dalam Drama *RT NOL RW NOL*

NO	DATA	KODE	ANALISIS
1.	<p>KAKEK: “(Tertawa, Sambil Menekan Kuapnya) Ah, tidak. Aku seolah kembali merasakan kantukku yang dulu, ketika ibuku melenakan aku tidur itu. Kenangan, inilah sebenarnya yang membuat kita sengsara berlarut-larut. Kenanganlah yang senantiasa membuat kita menemukan diri kita dalam bentuk runtuh-runtuhan. Kenanganlah yang jadi beton dari kecongkakan diri kita, yang sering salah diberi nama oleh masyarakat, dan oleh diri kita sendiri, sebagai: harga diri. Kini, aku bertanya kepadamu, nak: Di manakah lagi harga diri di kolong jembatan ini?”</p> <p>PINCANG: “Semua persoalan ini tak bakal ada, bila kita bekerja, punya cukup kesibukan. Semua kenangan, harga diri, yang Kakek sebutkan tadi, adalah justru masalah yang hanya ada bagi jenis manusia-manusia seperti kita ini: tubuh, yang kurang dapat kita manfaatkan sebagaimana mestinya, dan waktu lowong kita bergerobak-gerobak”.</p> <p>KAKEK: “kalau aku tak salah, kau tak henti-hentinya cari kerja”.</p> <p>PINCANG:</p>	UIPP	Melalui dialog antara tokoh Pincang dan Kakek dapat dipahami bahwa tokoh Pincang memiliki watak kritis. Watak kritis tokoh Pincang dalam naskah drama ini ditunjukkan untuk menanggapi hal yang terjadi di sekitarnya dan yang ia alami. Watak Pincang yang kritis ditunjukkan melalui dialognya yang mengungkapkan kondisi yang dialaminya, yakni tentang persoalan harga diri para gelandangan. Para gelandangan tidak akan merasa menderita dan diakui keberadaan mereka sebagai rakyat, apabila mereka mempunyai pekerjaan yang menyibukkan mereka.

	<p>“Ya, tapi tak pernah dapat”.</p> <p>KAKEK: “Alasannya?”</p> <p>PINCANG: “Masyarakat punya prasangka-prasangka tertentu terhadap jenis manusia seperti kita ini”. (Simatupang, 2010:5).</p>		
2.	<p>PINCANG: “Kalau maksudmu, bahwa gara-gara ucapanku yang barusan kita terpaksa berkelahi, ya apa boleh buat: Ayo berkelahi! Aku mungkin dapat kau kalahkan. Kau kekar, cocok memang untuk kelasi. Mungkin kau aka dapat membunuh aku, dan tubuhku nanti kau benamkan dalam lumpur sana. Tapi, untuk kali yang paling terakhir, dan demi martabatmu sendiri sebagai seorang jantan, aku minta pada kau: (Berteriak) Berterus teranglah kepada wanita cilik yang sedang dirundung malang ini! Ayo ceritakan, dengan terbitnya matahari esok pagi, apa yang akan kau lakukan sesungguhnya? Apa rencanamu yang sebenarnya dengan dia ini? Ayo, berkatalah terus terang kepadanya. Jangan dirikan bangunan-bangunan harapan kosong baginya, sebab demi Allah! Tiada dosa yang paling besar dari itu yang dapat kau lakukan terhadapnya”.</p> <p>BOPENG TERPESONA, DAN KAGUM, ATAS LAKU YANG TAK DIDUGANYA DARI PINCANG INI. IA TERDIAM, DAN TERUS SAJA DUDUK DI TEMPATNYA.</p> <p>PINCANG: “(Pada Ati) Barangkali ada baiknya, bila akulah yang menceritakannya kepada Adik. Dia telah terima uang</p>	UIPP	<p>Melalui kutipan dialog Pincang dengan Bopeng dan Ati dapat dipahami bahwa Pincang memiliki sifat peka. Sifat peka tokoh Pincang dalam naskah drama ini ditunjukkan untuk merespon keberadaan tokoh lain di sekitarnya. Pengungkapan sifat peka tokoh Pincang ditunjukkan melalui dialognya yang mengungkapkan tentang keberadaan Ati yang sedang tertimpa nasib buruk. Melalui dialog tersebut, diperlihatkan sifat Pincang yang peka dengan kekhawatiran dan perhatian dirinya terhadap keadaan Ati yang menyedihkan. Sifat peka Pincang juga didukung oleh dialognya untuk mengingatkan agar Bopeng tidak memberikan harapan kosong yang dapat menambah luka Ati. Kepekaan Pincang ditunjukkan dengan meminta Ati untuk memikirkan nasibnya kembali jika ia berada di kolong jembatan.</p>

	<p>persekotnya tadi. Berarti, dia segera bakal berlayar, mungkin sudah besok. Bukankah begitu? (Ia Berpaling Pada Bopeng. Bopeng Mengangguk) Nah, besok! Besok kita akan pamitan dari dia, mungkin untuk selama-lamanya tak bertemu lagi. Sehabis pamitan, dia menuju kelaut lepas, kami ini kembali kemari lagi, dan sisahlah lagi pertanyaan yang sangat penting artinya bagi Adik, bagi kita semuanya: Bagaimana dengan Adik sendiri?" (Simatupang, 2010:10).</p>		
3.	<p>KAKEK: "Siapa mau menyuruh kau mulai dengan tidak baik?" PINCANG: "(Bernafsu) Kalian! Barusan! Dengan anjuran kalian yang tidak senonoh tadi!" BOPENG: "Tidak senonoh?" PINCANG: "Ah, pura-pura lagi. Apa maksud kalian berdua tadi dengan pindah kepojok sana, dan membiarkan kami berdua di sini?" BOPENG DAN KAKEK MELONGO SEBENTAR, KEMUDIAN MELEDAKLAH TAWA MEREKA. BOPENG: "Maaf, maafkanlah kami. Syukur, kalau kau memang benar-benar mau mulai baik sekarang". (Simatupang, 2010:21).</p>	UIPP	<p>Melalui dialog tokoh Pincang dengan tokoh Kakek dan Bopeng dapat dipahami bahwa tokoh Pincang memiliki sifat religius. Sifat religius Pincang dalam naskah drama ini merupakan sikap sikap religius untuk menghindari hal-hal yang dilarang dalam agama. Sikap religiusnya ditunjukkan dengan dialognya yang dengan tegas untuk menolak apa yang direncanakan oleh Kakek dan Bopeng, meninggalkan dirinya berdua bersama Ati. Sifat religius Pincang dilukiskan dengan sikapnya dalam menolak pernyataan Kakek dan Bopeng untuk berdua dengan perempuan, yakni Ati. Penolakan tersebut merupakan upaya penanaman nilai-nilai agama ditunjukkan dengan upaya pembiasaan Pincang untuk melaksanakan ajaran agama dalam aktifitasnya.</p>
4.	<p>SELAMA ANI NGOCEH TENTANG MAKANAN ENAK ITU, YANG LAINNYA MENDENGARKAN DENGAN PENUH SAYU.</p>		<p>Melalui dialog antara Antara Ina dan Ani dapat diketahui bahwa Ina memiliki sifat pantang</p>

	<p>BERKALI-KALI MEREKA MENELAN LIURNYA. SUARA GELUDUK. SEMUANYA MELIHAT SAYU PADA ANI.</p> <p>ANI: “(Histeris) Oh, tidak. Tidak! Hujan tak boleh turun malam ini. Tidak boleh!”</p> <p>INA: “ (Mendekatinya) Sudahlah, kak. Hujan atau tak hujan, kita tetap keluar”. (Simatupang, 2010:2).</p>		<p>menyerah. Sikap pantang menyerah Ina ditunjukkan dengan dialognya yang menyatakan bahwa ia tetap akan keluar untuk memperoleh yang ingin ia dapatkan, walaupun hujan. Ia menginginkan makanan yang lezat, yang selama ini jarang ia rasakan. Perwujudan sikap pantang menyerah tokoh Ina dalam naskah drama ini dilukiskan dengan dialognya yang menyatakan kekukuhannya dalam berbuat untuk mendapatkan yang diinginkannya.</p>
5.	<p>PINCANG: “Kata siapa, aku terus-terusan akan begini, dan di sini ini?”</p> <p>INA: “... Dan bila aku tadi menerima lamaran bang becak itu, maka itu berarti, bahwa belum tentu aku mencintainya; itu berarti, bahwa pada hakekatnya aku masih tetap pengagum kata-katamu yang dalam-dalam maknanya itu. Tapi juga, Bang, bahwa aku lebih gandrung akan kepastian, kenyataan dan kejelasan. Bukannya aku tak sadar, apa dan bagaimana nasib seorang isteri dari seorang bang becak. Mungkin aku bukan isterinya satu-satunya. Mungkin aku akan berhari-hari tak melihat dia, tak menerima uang belanja. Mungkin tak lama lagi aku bakal jadi perawat dia yang sudah teruk dan tak kuat lagi menarik becaknya, batuk-batuk darah. Tapi, itu semuanya rela kuterima, Bang, demi – dapatnya aku memiliki sebuah kartu penduduk! (Menangis) Kartu penduduk, yang bagiku berarti: berakhirnya segala yang tak pasti. Berakhirnya rasa takut dan dikejar-kejar seolah setiap</p>	UIPI	<p>Melalui dialog Ina dan Pincang dapat dipahami bahwa Ina memiliki sifat rela berkorban. Ia berkorban untuk mendapatkan kepastian tempat tinggal dan mempunyai identitas KTP dan tempat tinggal. Ia rela melakukan semuanya untuk meninggalkan kolong jembatan dan lepas dari kungkungan kehidupan gelandangan. Perwujudan sifat rela berkorban Ina dilukiskan dalam dialognya yang menyatakan bahwa ia rela mengorbankan kebahagiaannya untuk mendapatkan identitas dan tempat tinggal tetap. Pengorbanannya yakni rela menjadi istri abang becak, walaupun ia mengetahui bukan satu-satunya istri dan akan tidak menerima uang nafkah berhari-hari. Selain itu, juga rela mengorbankan perasaan cintanya kepada Pincang untuk mendapatkan kepastian dalam hidupnya, dengan mempunyai identitas dan</p>

	<p>saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka keneraka-neraka terbuka yang di koran-koran disebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar-besar di koran. Tapi, kemudian koran-koran bungkem saja mengenai penghinaan-penghinaan yang kita terima di sana. Kemudian kita dengan sendirinya berusaha dapat lari dari sana, untuk kemudian terdampar lagi di tempat-tempat seperti ini. Tidak, Bang! Mulai sekarang, aku mengharapkan tidurku bisa nyenyak, tak lagi sebentar-sebentar terkejut bangun, basah kuyup oleh keringat dingin”. (Simatupang, 2010:18).</p>		tempat tinggal.
6.	<p>INA TERTAWA. KEMUDIAN IA MELIHAT ATI, DAN DIHAMPIRINYA. INA: “Dan akhirnya, kau Dik! Maafkan, bila aku tadi ada melukai hatimu. Kalaulah boleh aku memberi hanya satu nasehat saja padamu: Pandanglah kami satu persatu yang di sini ini. Kemudian, pandanglah keadaan yang dapat disajikan kolong jembatan ini. Dik, besok pagi, pulanglah lempang-lempang kekampungmu. (Dibukanya Sapu Tangannya) Nih, ambillah semua uangku ini. Kukira, sekedar untuk ongkos pulangmu dan bekal di jalan, cukup jugalah. (Ati Menerimanya) Pulanglah, dik, segera! Jangan sempat kau menghirup iklim gelandangan ini. Sekali kau menghirupnya, kau tak dapat lagi melepaskan dirimu dari lilitan-lilitan guritanya”. (Simatupang, 2010:19).</p>	UIPI	Melalui dialog Ina dan Ati dapat diketahui bahwa Ina memiliki sifat peduli. Sifat peduli Ina dengan ditunjukkan dengan kepeduliannya kepada Ati, saat ia akan meninggalkan kolong Jembatan. Ia menasehati agar Ati pulang ke kampung halaman, supaya tidak pernah hidup menderita sebagai gelandangan yang hidup di kolong jembatan seperti yang pernah ia rasakan. Kepedulianya juga ditunjukkan dengan Ina memberikan semua uang yang ia punya untuk ongkos pulang ke kampungnya.

7.	<p>INA: "Ah, belum tentu juga hujan turun". (SUARA GELUDUK LAGI). ANI: " (Kesal) Belum tentu, hah! Apa kau pawang hujan? Dengarkan baik-baik: Yang belum tentu adalah –kalau hujan benar-benar turun– kita bisa makan malam ini. PINCANG: "Sekedar pengisi perut saja. Ini juga hampir masak". ANI: "(Tolak Piringan Di Hadapan Pincang) Banyak-banyak terimakasih, bang! Aku sudah bosan dengan labu-siammu yang kaupungut tiap hari dari tong-tong sampah di tepi pasar sana. Labu-siam ½ busuk, campur bawang-prei ½ busuk, campur ubi dan jagung apek, -- bah! Aku bosan! Tidak, malam ini aku benar-benar ingin makan yang enak. Sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya kental berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas. Dan sebagai penutup, sebuah pisang raja yang kuning emas..." (Simatupang, 2010:2).</p>	UIPA	<p>Melalui dialog di atas dapat diketahui bahwa Ani memiliki sifat ambisius. Sikap ambisius Ani ditunjukkan dengan dialog Ani untuk menolak tawaran pincang karena ia mempunyai keinginan kuat untuk mendapatkan makanan yang lezat. Ambisius merupakan sikap bagi orang yang mempunyai keinginan atau ambisi yang berlebihan. Keinginannya merupakan ambisinya yang menumbuhkan kekukuhan dalam memperjuangkan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Keinginan yang menunjukkan sifat ambisiusnya yang ditunjukkan dengan dialognya yang menyebutkan makanan lezat yang ia inginkan, yakni nasi panas, daging rendang, telur balado, teh hangat, dan pisang kuning.</p>
8.	<p>BOPENG HABIS SABARNYA. DITERKAMNYA PINCANG, DICEKIKNYA. KAKEK MELEPASKANNYA DENGAN SANGAT SUSAH PAYAH. ATI MENJERIT KETAKUTAN. KAKEK: "(Nafasnya Satu-Satu) Apa-apaan nih? Haus darah apa?" BOPENG: "Dari tadi, dia cari fasal saja". PINCANG: "O, apa aku harus menutup mulutku terus? Mengapa setiap</p>	UIPB	<p>Melalui wawancara di atas dapat diketahui bahwa Bopeng memiliki sifat mudah tersinggung. Sifat mudah tersinggung Bopeng terjadi pada saat Pincang selesai mengatakan sesuatu yang realistis tentang keberadaan Ati. Sifat mudah tersinggung Bopeng membuat ia melakukan tindakan yang tidak baik, yakni dengan menerkam Pincang ditunjukkan dengan keadaan Ati yang menjerit ketakutan karena ulah Bopeng. Bopeng</p>

	ucapanku kau anggap sebagai cari fasal saja?" (Simatupang, 2010:9).		tidak memikirkan secara luas terhadap apa yang dikatakan Pincang tentang nasib Ati. Sifat mudah tersinggung Bopeng didorong oleh dirinya yang tidak dapat memahami secara positif terhadap pendapat orang lain.
9.	<p>ATI: "Ya, dia berjanji mau bawa saya kekampungnya di seberang. Katanya, ayahnya raja kopra di sana. Dia mau beri saya..."</p> <p>KAKEK: "Sudahlah, nak. Aku sudah mengerti. Mari kita lihat kini persoalan anak. Anak kini sudah di sini, dan kalau saya tak salah, anak tak ingin pulang kekampung dulu?"</p> <p>ATI: "Malu, Kek. Kami berangkat dari sana dengan pesta dan doa segala. Dan koperku, dengan segala pakaian dan perhiasan emasku di dalamnya, telah dia bawa kabur". (Simatupang, 2010:8).</p>	UIPAT	Melalui dialog Ati dan Kakek dapat diketahui bahwa Ati memiliki sikap pesimis. Kepesimisannya ditunjukkan dengan Ati masih sangat terpuruk dengan kemalangan nasib yang menimpanya, yakni janji suami yang meninggalkannya di pelabuhan. Keadaan tersebut menjadikan Ati tidak dapat mengambil langkah yang positif seperti yang disarankan oleh tokoh lain. Keterpurukannya menjadikan ia bersikap pesimis untuk dapat kembali ke kampung halamannya. Kepesimisan Ati karena ia sangat terpuruk akan keadaannya dan memikirkan perlakuan masyarakat kepadanya karena kemalangan nasib yang menimpanya. Kemalangannya ditunjukkan dengan dialognya yang menyatakan bahwa suaminya yang meninggalkannya dan membawa koper yang berisi pakaian dan perhiasan emasnya.
10.	<p>ATI: "(Setelah Lama Hening) Mengapa Abang ini harus pulang pergi mengantarkan aku?"</p> <p>KAKEK: "(Curiga) Apa maksudmu?"</p>	UIPAT	Melalui dialog diatas dapat diketahui bahwa Ati memiliki sifat peduli. Kepedulianya ditunjukkan dengan usahanya untuk mengajak Pincang tinggal di desanya, dan meninggalkan dunia gelandangan di kolong jemabatan. Ia juga

	<p>ATI: "Eh, apa salahnya dia tinggal sambil istirahat sebentar di kampungku. Siapa tahu, di sana ada kerja yang cocok untuknya".</p> <p>KAKEK: "(Setelah Menyenggol Pincang Keras-Keras Dengan Sikunya Di Samping) Akur! Aku setuju banget, dia tinggal dulu sekedar istirahat di sana, asal saja orang tuamu setuju di sana, sudah tentu".</p> <p>ATI: "Kukira orang tuaku setuju di sana".</p> <p>KAKEK: "(Girang) Hore! Dengan kaki pincangnya, setidaknya dia masih bisa kerja..."</p> <p>ATI: "Di sawah". (Simatupang, 2010:20).</p>		<p>memberikan harapan agar Pincang dapat menjalani kehidupan yang sewajarnya dengan menggunakan tenaganya untuk hidup sebagaimana mestinya. Kepedulian Ati kepada Pincang merupakan kepeduliaanya terhadap orang lain, yakni kepada tokoh gelandangan.</p>
<p>11.</p>	<p>KAKEK: "Menanti-nantikan datangnya kebetulan bernasib baik itulah yang sebenarnya kita lakukan tiap hari di kolong jembatan ini".</p> <p>PINCANG: "Satu per satu kita – pungguk-pungguk kerinduan bulan – akhirnya berakhir dengan terapung di sungai butek ini. Mayat kita yang telah busuk, dibawa kuli-kuli kotapraja ke RSUP, lalu ditemplei dengan tulisan tercetak: Tak dikenal. Kita dikubur tanpa upacara, cukup oleh kuli-kuli RSUP. Atau, paling-paling mayat kita disediakan sebagai bahan pelajaran bagi mahasiswa-mahasiswa kedokteran".</p> <p>KAKEK:</p>	<p>UIPK</p>	<p>Melalui dialog Kakek dan Pincang dapat dipahami bahwa kakek memiliki sifat sabar Sifat Kakek yang sabar ditunjukkan dengan pernyataannya yang menunjukkan tidak mendendam terhadap keadaan sulit yang ia alami dilukiskan dengan dialognya. Kesabaran kakek diwujudkan dengan sikap Kakek, yakni saat Kakek dapat mengambil hal-hal positif dari keadaannya yang sulit. Walaupun di tengah ketidakgunaannya di dalam hidup, hingga meninggal tidak ada pemakaman layaknya manusia, para gelandangan dapat membantu mahasiswa kedokteran, dengan menjadi bahan praktek mereka. Pengambilan hal-</p>

	<p>"Itu masih mendingan. Itu namanya, bahkan dengan mayat kita, kita masih bisa menjadi pahlawan-pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan, lewat ilmu urai untuk mahasiswa-mahasiswa kedokteran. Apa jadinya dengan kemanusiaan nantinya, tanpa kita?" (Simatupang, 2010:7).</p>		<p>hal positif tersebut didasarkan pada pandangannya dari hal paling lemah pun, seorang manusia dapat menjadi berguna.</p>
12.	<p>INA: "(Pada Kakek) Kek! Ah, semoga kita tidak pernah bertemu lagi". KAKEK: "(Tertawa) Begitu bencinya kau padaku, Ina?" INA MENGGELENG. DIDEKAPNYA KAKEK, MENANGIS TERSEDU-SEDU. KAKEK: "(Serak) Aku berharap, suatu hari dapat melihat kau lewat, naik becak suamimu, kau dan anak-anakmu sehat dan montok-montok. Selamat jalan, Nak".(Simatupang, 2010:19).</p>	UIPK	<p>Melalui Ina dan Kakek di atas dapat diketahui bahwa Kakek sifat kasih sayang.. Melalui dialog tokoh Kakek, diungkapkan harapan Kakek agar Ina hidup dengan bahagia, yang ditunjukkan dengan harapannya melihat Ina hidup bahagia dengan melihat anak-anaknya yang montok. Kakek sangat menyayangi Ina, walaupun Ina telah menikah dengan Abang Becak dan akan meninggalkan kolong jembatan dan berharap tidak kembali dengan kakek. Perwujudan kasih sayang Kakek kepada Ina merupakan perwujudan kasih sayangnya terhadap orang yang ada didekat atau di sekitarnya. Kakek merasa ikut bahagia saat Ina bahagia, yakni berhasil keluar dari kungkungan hidup gelandangan.</p>
13.	<p>PINCANG: "(Batuk-Batuk) Darimana kau petik dia? Lalu bagaimana dengan Ani? Ada kau pikirkan itu?" BOPENG: "(Marah) Hati-hati dengan mulutmu, ya. Dia ini, Ati namanya. Dia ketemu tadi nangis-nangis di pintu pelabuhan, mencari suaminya. Setengah modar aku tadi mengitari pelabuhan bersama dia, tapi suaminya tetap tak ketemu".</p>	UIPB	<p>Melalui petunjuk lakuan tokoh dalam dialog, disebutkan secara langsung oleh pengarang bahwa tokoh Bopeng memiliki sifat pemaarah. Hal tersebut diungkapkan dengan teknik ekspositori atau secara langsung oleh pengarang melalui petunjuk lakuan tokoh dalam dialog. Sifat pemaarahnya merupakan respon atas pernyataan Pincang. Ia marah, terhadap apa yang diucapkan</p>

	(Simatupang, 2010: 8).		Pincang, tentang keberadaa Ati. Pincang mengatakan dimana memperoleh Ati. Kemudian Bopeng menyanggahnya bahwa pertemuannya dengan Ati karena ia mendapat musibah ketika mencari suaminya di pelabuhan, yang nyatanya suaminya telah kabur. Sifat pemaahnya juga didukung oleh kalimatnya yang kasar terhadap respon pernyataan Pincang. Kemarahan Bopeng didasari oleh ketidaksetujuannya dengan perkataan Pincang. Ia tidak setuju, saat Pincang mengatakan hal yang tidak benar tentang cara ia mendapatkan Ati.
14.	<p>PINCANG: “Masyarakat telah mempunyai keyakinan yang berakar dalam, bahwa manusia-manusia gelandangan seperti kita ini sudah tak mungkin bisa bekerja lagi dalam arti yang sebenarnya”.</p> <p>KAKEK: “Menurut mereka, kita cuma bisa apa saja lagi?”</p> <p>PINCANG: “Tidak banyak, kecuali barangkali sekedar mempertahankan hidup taraf sekedar tidak mati saja, dengan batok kotor kita yang kita tengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Mereka anggap kita ini sebagai suatu kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah”. (Simatupang, 2010:6).</p>	UIT	Kritik terhadap masyarakat dalam naskah drama ini digambarkan melalui dialog-dialog tokoh Pincang dan Kakek. Pincang yang selalu mencari, meskipun tidak kunjung mendapatkannya dan Kakek yang sudah lemah kesehatannya menjadikan mereka berdua berpikir tentang hal yang membuat mereka tidak berhasil mendapatkan pekerjaan, yakni pandangan masyarakat tentang keberadaan mereka. Prasangka masyarakat ialah keadaan gelandangan yang tidak mampu untuk bekerja sewajarnya. Para gelandangan hanya mampu untuk mengemis saja.
15.	<p>INA: “...Tapi, itu semuanya rela kuterima, Bang, demi – dapatnya</p>	UIT	Kritik terhadap pemerintah yang dibahas dalam naskah drama ini merupakan kritik tentang

	<p>aku memiliki sebuah kartu penduduk! (Menangis) Kartu penduduk, yang bagiku berarti: berakhirnya segala yang tak pasti. Berakhirnya rasa takut dan dikejar-kejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka keneraka-neraka terbuka yang di koran-koran disebut sebagai “taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya”. Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar-besar di koran. Tapi, kemudian koran-koran bungkem saja mengenai penghinaan-penghinaan yang kita terima di sana...”. (Simatupang, 2010:18).</p>		<p>tindakan pemerintah terhadap fenomena yang terjadi dalam menyikapi keberadaan para gelandangan. Kritik dalam hal ini merupakan kritik terhadap tindakan pemerintah dalam situasi konteks negara Indonesia pada tahun 1960-an yang sedang mengalami krisis nasional, yakni dampak kemiskinan dan terjadinya beberapa pelanggaran terhadap keamanan negara. Pada masa tersebut terdapat para gelandangan, yakni golongan orang yang kurang beruntung dengan tidak mempunyai tempat tinggal. Golongan tersebut dalam naskah drama ini mendapatkan tanggapan dari pengarang, yakni Iwan Simatupang dengan mengemukakan beberapa gagasan dan aspirasinya. Hal tersebut memunculkan kritik terhadap tindakan pemerintah dan bagaimana tindakan pemerintah semestinya. Pemerintah yang seyogyanya memerhatikan keberadaan masyarakat, termasuk mereka yang lemah, yakni gelandangan atau masyarakat miskin dan terlantar.</p>
16.	<p>KAKEK: “Ah, kau tak tahu apa arti kolong jembatan ini dalam hidupku. Sebagian dari hidupku, kuhabiskan di sini. Memang, dia milik siapa saja yang datang kemari karena rupa-rupanya memang tak dapat berbuat lain lagi. Ia milik manusia-manusia yang terpojok dalam hidupnya. Yang kenangannya berjungkir, dan tak tahu akan berbuat apa</p>	PDG	<p>Melalui cakapan Kakek dapat diketahui bahwa pilihan yang pahit untuk menjadi saksi sejarah yang pahit juga merupakan panggilan. Tidak ada alasan untuk meninggalkan, meskipun untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka memilih kemurnian untuk menjadi saksi sejarah yang amat perih dan dilematis dalam menyikapi</p>

	<p>dengan harapan-harapan dan cita-citanya. Yang meleset menangkap irama dari kurun yang sedang berlaku. (KEMBALI MENGUAP) Pada diriku, semuanya yang kusebut tadi itu terdapat saling tindih menindih, berlapis-lapis, dan sebagai selaput luarnya yang makin keras: usiaku yang semakin tua! Semakin tua kita, semakin lamban kita, semakin keluar kita dari rel ..." (Simatupang, 2010:23).</p>		<p>hal yang dramatis. Kesaksian sejarah ditunjukkan dengan kenangan-kenangan yang berjungkirkan yang disebutkan oleh tokoh Kakek merupakan pernyataan dari penyaksian yang pahit. Namun hal tersebut merupakan panggilan hidup sebagai seorang pengarang, seniman, budayawan, dan cendekiawan. Hal tersebut menunjukkan pada dasarnya kalangan pengarang, seniman, budayawan, dan cendekiawan merupakan orang yang senantiasa mencari eksistensi.</p>
17.	<p>KAKEK : "Kalau begitu apa guna larangan?" ANI : "Untuk dilanggar". KAKEK : "Dan kalau sudah dilanggar?" ANI : "Negara punya kesibukan. Kesibukan itu namanya: bernegara". (Simatupang, 2010:1).</p>	PDKN	<p>Melalui kutipan data teebut dapat dipahami bahwa terdapat pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di negara. Hal itu menumbuhkan kritik terhadap tindakan pemerintah yang lebih mementingkan kesibukan untuk mengurus hal-hal yang tidak terlalu berurusan dengan masyarakat, khususnya gelandangan. Akibat-akibat yang terjadi dari krisis nasional ini, pelanggaran-pelanggaran yang menyebabkan sibuk menangani masalah ini, ada beberapa hal yang kurang diperhatikan.</p>
18.	<p>INA: "... Berakhirnya rasa takut dan dikejar-kejar seolah setiap saat polisi datang untuk merazia kita, membawa kita dengan truk-truk terbuka keneraka-neraka terbuka yang di koran-koran disebut sebagai "taman-taman latihan kerja untuk kaum tuna karya". Gambar kita di atas truk terbuka itu dimuat besar-besar di koran. Tapi, kemudian koran-koran</p>	PDKN	<p>la tak peduli dengan tugas berat atau kemenderitaan setelah ia menerima kesempatan tersebut, itu terbayar dengan ia mendapat sebuah kepastian, yakni identitas dan tempat tinggal. Melalui identitas dan tempat tinggal ia tidak akan menerima penghinaan-penghinaan dari masyarakat dan pemerintah yang tidak</p>

	bungkem saja mengenai penghinaan-penghinaan yang kita terima di sana...". (Simatupang, 2010:1).	mengabaikan hal tersebut. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kritik terhadap tindakan pemerintah yang membiarkan penghinaan terhadap mereka, walaupun penghinaan tersebut disertai dengan wadah-wadah untuk menanggulangi kegelandangan. Namun penghinaan lebih menyakitkan, maka mereka lebih memilih mendapatkan kepastian identitas dan tempat tinggal dari pada mengikuti program pemerintah yang sangat sarat penghinaan tanpa menghiraukan rasa kemanusiaan kepada mereka.
--	---	--

Keterangan:

1. UIPP, untuk unsur intrinsik penokohan Pincang
2. UIPI, untuk unsur intrinsik penokohan Ina
3. UIPA, untuk unsur intrinsik penokohan Ani
4. UIPB, untuk unsur intrinsik penokohan Bopeng
5. UIPAT, untuk unsur intrinsik penokohan Ati
6. UIPK, untuk unsur intrinsik penokohan Kakek
7. UIT, untuk unsur intrinsik tema
8. PDG, untuk pandangan dunia tentang makna gelandangan
9. PDKN, untuk pandangan dunia tentang masalah keamanan negara.

Lampiran 5

**SINOPSIS NASKAH DRAMA *RT NOL RW NOL*
KARYA IWAN SIMATUPANG**

Beberapa orang gelandangan tinggal di kolong jembatan, yakni kakek, si pincang, Ani dan Ina. Saat itu, suara gemuruh geluduk sering bersahutan, yang menandakan suasana akan turun hujan. Ani dan Ina bersolek di depan cermin retaknya, bersiap untuk pergi mencari sesuatu agar untuk pergi makan malam. Si pincang menawarkan kalau hanya sekedar untuk makan malam sesuatu yang di atas tungku juga hampir masak, namun Ani dan Ina menolak tawaran tersebut. Alasannya mereka berdua sudah bosan dengan makanan seperti itu, labu siam setengah busuk, campur bawang prei setengah busuk pula, dan ubi dan jagung yang apek, yang semuanya ini si Pincang ambil dari tong-tong sampah di tengah pasar. Mereka berdua ingin makan malam yang lezat malam ini, sepiring nasi putih panas, sepotong daging rendang dengan bumbunya yang berminyak-minyak, sebutir telur balado, dan segelas penuh teh manis panas, dan sebagai penutup sebuah pisang raja yang kuning emas. Hujan benar-benar turun, Ani histeris menghardik melarang hujan untuk turun, tetapi Ina menguatkannya baik hujan maupun tidak mereka akan tetap pergi. Si pincang menasihati jika mereka keluar dalam keadaan hujan, mana ada laki-laki yang mau dengan wanita yang basah kuyup. Mereka berdua tertawa. Mereka akan naik becak dan ongkosnya adalah sikap kebijaksanaan dari bang becak. Kemudian terjadilah cekcok diantara ketiga orang tersebut. Lantaran si pincang cemburu. Ani dan Ina membantahnya dengan keadaannya sebagai gelandangan yang tak bisa memberi penghidupan yang layak, walaupun sekedar makan. Ani dan Ina pun berangkat di tengah hujan.

Kakek benar-benar mengingat makanan lezat yang diucapkan oleh Ani dan Ina. Sementara si pincang heran mengapa Kakek tidak dapat

melupakannya, sedangkan puntung terakhir yang ia hisap tadi siang kakek lupa. Kata Kakek hal tersebut tidak bisa dilupakannya karena sama halnya kakek yang tak bisa melupakan masa kanak-kanaknya, bubur merah terfavorit, dongeng pengantar tidur ibunya. Kakek benar-benar sangat mengenangnya.

Si Pincang tak henti-hentinya mencari kerja, walaupun tak kunjung mendapatkan pekerjaan. Menurut si Pincang alasannya adalah prasangka masyarakat terhadap manusia gelandangan yang sudah tidak mungkin dapat bekerja lagi dalam arti sebenarnya. Manusia gelandangan hanya dapat sekedar mempertahankan hidup, untuk sekedar tidak mati saja, yakni dengan batok kotor yang ditengadahkan kepada siapa saja, kearah mana saja. Gelandangan merupakan kasta tersendiri, kasta paling hina, paling rendah. Tak ada kecuali baik Kakek maupun si Pincang setiap saat siap mempertaruhkan apa saja untuk meninggalkan kedudukan sebagai manusia gelandangan. Tapi tampaknya tak ada kesempatan. Mereka tak dapat berbuat apa-apa. Hukum masyarakat tak berubah. Kalau ingin melamar kerja harus dengan tampilan yang paling menguntungkan. Dunia gelandangan adalah suatu lingkaran syetan, tak ada yang dapat menolong. Kecuali kebetulan dan nasib baik saja. Itulah yang senantiasa mereka tunggu“pungguk merindukan bulan” atau paling tidak jika tidak dapat bekerja ada nasib yang paling menguntungkan yakni setelah menjadi mayat, mayatnya disediakan sebagai bahan pelajaran mahasiswa kedokteran. Itu adalah keberuntungan yang tak terkalahkan karena dapat menjadi pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan.

Ketika hujan telah reda, kembalilalu lalang transportasi di atas jembatan. Datang Bopeng dan seorang perempuan. Bopeng membawa nasi rames untuk mereka penduduk kolong jembatan. Setelah beberapa saat berbincang barulah kakek dan si Pincang bahwa ada seorang tamu, Ati yang dibawa oleh Bopeng. Bopeng menceritakan. Ia menemukan Ati di pintu pelabuhan sedang menangis. Telah ia bantu mengelilingi pelabuhan,

tapi suaminya tak ketemu. Sedangkan Ati sendiri tidak mau pulang ke kampungnya dulu. Lantaran malu. Kemarin Ati dan suaminya berangkat dengan pesta dan doa segala, dan kopernya yang berisi pakaian dan perhiasan emasnya telah di bawa kabur. Keberangkatannya bermotif bahwa suaminya ingin mengajak ke kampungnya di seberang. Katanya, ayahnya raja kopra disanadan berjanji ia akan memberikan apa-apa di sana, tapi ternyata, ia berkhianat. Empat bungkus nasi rames mereka nikmati bersama. Kakek berpendapat pukulannya hari ini sangat besar sehingga bisa membawa nasi rames ini. Tapi ternyata, bukan pukulan yang terjadi pada hari ini, tapi persekot. Bopeng baru diterima menjadi kelasi kapal setelah sajak lama ia melamar. Ia akan meninggalkan kedudukan gelandangan. Besok ia akan mulai berlayar. Ati bersikukuh untuk ikut Bopeng berlayar, tapi hal tersebut sangat tidak mungkin. Si Pincang menasehati agar Ati kembali saja ke kampungnya. Tapi lantas perkataan si Pincang di balikkan kepada si Pincang sendiri, mengapa ia juga tidak pulang ke kampungnya.

Ina datang sendiri, tak pulang bersama Ani, kakaknya. Kakaknya tidak akan lembali kesini. Pada saat ia bersama pelanggannya, ada razia polisi lalu ia tertangkap basah dengan pelanggannya. Kemudian ia di bawa kantor polisi. Di depan polisi, Babah gemukpelanggannya melamardan ia pun mengangguk, Ani akan menjadi istri babah gemuk. Ina juga mengabarkan juga ia telah menerima lamaran bang becak. Walaupun ia tahu ia bukan satu-satunya istrinya, dan akan sering ditinggal, tak dikasih uang belanja sehari-hari, tapi setidaknya ia punya alamat tetap dan punya KTP. Selanjutnya, Ina berhasil merayu Ati agar ia kembali ke kampung halamannya. Ia juga memberikan uang sekedar untuk ongkos pulang. Besok Ati akan di antar si Pincang, dan semuanya berharap agar si Pincang bisa dapat kerja di kampung Ati, dan lebih lagi dapat diangkat menjadi menantu. Besok semuanya akan pergi dari RT 0 RW 0, tinggal kakek saja. Kakek tidak bersedia ikut Ati, walaupun Ati telah membujuknya.

Dalam pandangannya kakek menunggu keberuntungan menjadi pahlawan tak dikenal bagi kemanusiaan. Mayatnya yang akan menjadi bahan pelajaran mahasiswa kedokteran. Hari sudah malam, semuanya istirahat, merebahkan badan.



AUTOBIOGRAFI

Rofi' Nihayatul Ulum, lahir di Jember, 05 April 1995. Anak ketujuh dari 9 bersaudara, dari pasangan Bapak Abdurrahman Marzuki Ihsan dan Ibu Mu'indanah. Masa kanak-kanak hingga lulus SMP dihabiskan di kota kelahiran, yakni di Jember. Pendidikan dasarnya di MI MA 25 Gotong Royong lulus pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke MTs Maarif Ambulu lulus pada tahun 2010. Selama belajar di MI dan MTs suka mengikuti ekstrakurikuler Pramuka. Selain itu, mulai kecil hingga lulus MTs juga belajar agama di naungan orang tua dan TPQ serta Madin AL-Ihsan yang berada di dekat rumahnya, yakni Jatirejo - Sabrang - Ambulu - Jember. Kemudian mulai tahun 2010 melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Blokagung. Pendidikan SMA dihabiskan di SMA Darussalam, Sekolah di dalam pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Ketika di SMA mengikuti program jurusan Bahasa, dan gemar mengikuti pelajaran kesastraan, bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris, Jepang, dan Mandarin. Selain itu, selama belajar di pesantren Darussalam Blokagung, khususnya menempati di PP. Mukhtar Syafaat gemar mendalami ilmu alat (nahwu dan shorof), fiqih, hadist, pengajian Tafsir, pengajian tasawuf (Ihya' Ulumuddin, Syarhul Hikam, dll), serta pengajian lainnya. Ketika di pesantren dan semasa SMA, dapat mendalami mengaji bersama kiyai menjadi suatu hal yang disenangi, mengenal sastra

merupakan hal yang dapat memotivasi. Keduanya merupakan hal yang dapat mendukung untuk merenung, merefleksi diri, dan pencarian jati diri.

Kegemarannya mengaji, belajar sastra, dan perhatiannya terhadap pentingnya pendidikan mendorong ia untuk dapat mengabdikan untuk negeri di bidang pendidikan. Hal tersebutlah yang menjadi alasan untuk melanjutkan studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember. Semasa kuliah pernah aktif di UKM Bahasa Inggris Unej, yakni USEF 2013-2014 dan pengurus HMP IMABINA 2013-2014. Selain itu, juga gemar menulis puisi. Salah satu puisinya pernah memenangkan lomba cipta Puisi Se-Universitas Jember (2014), nominator lomba cipta puisi ASEAN di IAIN Purwokerto (2017), dan beberapa sajaknya tergabung dalam antologi Puisi Wanita Serumpun, Kuala Lumpur (2017), tergabung dalam antologi puisi "Nyala Puisi" (2017).

